Al- 'Allamah 'Abdul Muhsin Al- 'Abbad

Ikuti SUNNAH Jauhi BID'AH

الحث على اتباع السنة
والتحذير من البدع
وبيان خطرها

الحث على اتِّباع السنَّة والتحذير

من البدع وبيان خطرها

Ikuti Sunnah Dan Jauhi Bid'ah

Karya :

Al-'Allamah 'Abdul Muhsin Al-'Abbad

Alih Bahasa :

Abu Salma al-Atsari

Ikuti Sunnah dan Jauhi Bid'ah

الحث على اتِّباع السنَّة والتحذير من البدع وبيان خطرها

Disusun oleh Al-'Allamah 'Abdul Muhsin Al-'Abbad

Bagi yang ingin menerbitkan buku ini silakan menghubungi penterjemah via :

Mail : abu.salma81@gmail.com

HP : 08883535658

Homepage : http://dear.to/abusalma

PENGANTAR PENTERJEMAH

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah mempertautkan hati kaum mukminin dan menganjurkan mereka supaya bersatu padu dan saling berhimpun serta memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah melainkan hanyalah Alloh semata yang tidak memiliki sekutu. Dialah yang mensyariatkan dan memudahkan, dan Dia terhadap kaum mukminin adalah sangat penyantun.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diperintahkan dengan kemudahan dan berita gembira. Beliau bersabda :

يسروا لا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا

"Permudahlah dan janganlah kamu persulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari kebenaran)."

Ya Alloh limpahkan sholawat, salam dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya yang suci dan kepada para sahabatnya yang mana Alloh mensifatkan mereka sebagai kaum yang keras

terhadap kaum kafir dan lemah lembut diantara mereka, serta kepada siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak.

Ya Alloh tunjukilah diriku, tunjukkan (kebenaran) untukku dan tunjukilah denganku (orang lain). Ya Alloh sucikanlah hatiku dari rasa dengki dan luruskan lisanku dalam menyampaikan kebenaran. Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan (orang lain) dan disesatkan, dari menggelincirkan (orang lain) dan digelincirkan, atau men*zhalim*i dan di*zhalim*i, atau membodohi dan dibodohi. Amma Ba'du :

Tidak diragukan lagi, bahwa sunnah itu bagaikan kapal Nabi Nuh *'alaihis Salam*, barangsiapa yang menaikinya niscaya ia akan selamat dan barangsiapa yang meninggalkannya niscaya ia akan binasa. Demikian pula dengan bid'ah, tidaklah suatu kaum yang mengamalkan satu bentuk bid'ah saja, melainkan dicabut darinya satu sunnah dan lenyaplah kenikmatan sunnah tersebut.

Berbicara masalah sunnah dan bid'ah, adalah suatu hal yang urgen di dalam Islam. Karena pembahasan sunnah dan bid'ah ini tidak terlepas dari konsekuensi syahadat kita yang meyakini bahwa Muhammad adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Oleh karena itu, manifestasi *syahadat* dan kecintaan kita kepada Rasulullah adalah dengan mengamalkan sunnah beliau dan meninggalkan segala bentuk bid'ah, karena di dalam bid'ah itu tersimpan tuduhan yang keji terhadap Rasulullah *Shallallahu*

'alaihi wa Salam dan tuduhan terhadap syariat Alloh yang telah sempurna ini.

Telah banyak para ulama yang berbicara tentang masalah ini, bahkan tidak sedikit dari para ulama baik *salaf* maupun *kholaf* menulis pembahasan khusus tentang masalah ini, diantara mereka adalah :

1. Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Wadhdah al-Qurthubi *rahimahullahu* (w. 286 H.) yang menulis buku *al-Bida' wan Nahyu 'anha*.
2. Al-Imam Abu Bakr ath-Thurthusi *rahimahullahu* (w. 520 H.) yang menulis buku *al-Hawadits wal Bida'*
3. Al-Imam Abu Syamah al-Maqdisi *rahimahullahu* (w. 665 H.) yang menulis buku *al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits*.
4. Al-'Allamah Ibnu Turkumani *rahimahullahu* (w. 850 H.) yang menulis buku *al-Luma' fil Hawadits wal Bida'*.
5. Al-'Allamah Ahmad al-Fasi *rahimahullahu* (w. 899 H.) yang menulis buku *al-Bida' wal Hawadits*
6. Al-'Allamah Jalaluddin as-Suyuthi *rahimahullahu* (w. 911 H.) yang menulis buku *al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida'*.
7. Al-'Allamah Ibnu Fauda *rahimahullahu* (w. 1232 H.) yang menulis buku *Ihya'us Sunnah wa Ijmadul Ibtida'*.

8. Al-'Allamah 'Ali Mahfuzh *rahimahullahu* (w. 1360 H.) yang menulis buku *al-Ibtida' fi Madharil Ibtida'*.

9. Al-'Allamah Muhammad Jamaluddin al-Qosimi *rahimahullahu* yang menulis buku *Ihslahul Masajid minl Bida' wal Awa`id*.

10. Syaikhul Azhar Mahmud Syaltut *rahimahullahu* yang menulis buku *al-Bid'ah Asbabuha wa Mudhorruha*.

11. Al-'Allamah *al-Muhaddits al-Ashr*, Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* yang menulis buku *Ahkamul Jana`iz wa Bida'uha* (di mana beliau mengumpulkan kaidah-kaidah bid'ah yang sangat baik).

12. *Faqihuz Zaman*, al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu* yang menulis buku *Kamalusy Syar'i wal Khatharul Ibtida'*.

Dan masih banyak lainnya dari para imam dan ulama ahlus sunnah, hingga pada zaman ini.

Di hadapan anda ini adalah sebuah risalah ringkas namun sarat makna, buah karya dari seorang Muhaddits Madinah, ulama senior ahlus sunnah yang masih hidup hingga saat ini, al-'Allamah 'Abdul Muhsin bin Hammad al-'Abbad al-Badr *hafizhahullahu*.

Di dalam buku ini, akan dijelaskan tentang seluk beluk bid'ah dan bahayanya serta anjuran untuk berpegang dengan sunnah Nabi secara global dan ringkas namun padat akan faidah. Yang cukup menarik dari buku ini adalah, Syaikh al-'Abbad membuat satu pasal khusus di akhir pembahasan tentang "**Peringatan dari Fitnah *Tajrih* dan *Tabdi'* oleh sebagian ahlus sunnah di zaman ini.**"

Di dalam bab tersebut, Syaikh menggoreskan kesedihan dan protes beliau atas sikap sebagian kalangan yang mengaku-ngaku sebagai ahlus sunnah, namun mereka dikenal akan sifatnya yang mudah mencela (*jarh*), mengisolir (*hajr*) bahkan sampai mudah menvonis bid'ah (*tabdi'*) kepada sesama saudara mereka.

Syaikh juga menjelaskan akan bahayanya bid'ah *imtihanun Naas bil Asykhosh*, menguji manusia dengan perorangan yang tengah marak pada hari ini, maksud *imtihanun Naas bil Asykhosh* ini adalah, adanya kecenderungan sebagian ahlus sunnah yang menguji saudaranya sesama ahlus sunnah dan menanyakannya tentang orang-orang tertentu, "bagaimana pandangan antum dengan Fulan dan Fulan", apabila jawabannya selaras dengan kehendak penanya, maka orang tersebut diberikan *wala'* (loyalitas) dan dianggapnya sebagai saudara, namun apabila jawabannya tidak selaras dengan pendapatnya, maka ia bakal dicela, disikapi dengan *baro'* (berlepas diri) bahkan sampai-sampai divonis bid'ah.

Syaikh al-'Abbad *hafizhahullahu* akan mengupaskan bagi anda fenomena yang menyedihkan ini dan memberikan solusi serta nasehat untuk melepaskan diri dari bahaya dan fitnah semisal ini. Silakan menyimak dan mengambil faidah darinya...

Untuk lebih menyempurnakan faidah, penterjemah menambahkan di dalam buku ini biografi singkat Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad dari berbagai sumber.

Semoga buku ini dapat berfaidah dan bermanfaat bagi kaum muslimin. Dan semoga Alloh membalas penulis risalah ini, penterjemah dan siapa saja yang menyebarkan dalam rangka menyebarkan ilmu dan persatuan dengan balasan yang baik. Amien ya Rabbal 'Alamien.

Kota Bunga, 7 Ramadhan 1428 H
Penterjemah

Biografi Syaikh

Beliau adalah *Al-Allamah al-Muhaddits al-Faqih az-Zahid al-Wara' asy-Syaikh* 'Abdul Muhsin bin Hamad bin 'Utsman al-'Abbad Alu Badr –semoga Allah memelihara beliau dan memperpanjang usia beliau dalam ketaatan kepada-Nya dan memberkahi amal dan lisan beliau-, dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Alu Badr merupakan keturunan Alu Jalas dari Kabilah 'Utrah salah satu kabilah al-'Adnaniyah. Kakek tingkatan kedua beliau adalah 'Abdullah yang memiliki *laqob* (gelar) 'Abbad, yang kemudian akhirnya keturunan beliau dikenal dengan *intisab* kepada *laqob* ini, diantaranya adalah Syaikh 'Abdul Muhsin sendiri. Ibu beliau adalah putri dari Sulaiman bin 'Abdullah Alu Badr.

Kelahiran Beliau

Beliau lahir setelah sholat Isya' pada malam Selasa tanggal 3 Ramadhan tahun 1353H di 'Zulfa' (300 km dari utara Riyadh). Beliau tumbuh dan dewasa di desa ini dan belajar baca tulis di sekolah yang diasuh oleh masyaikh Zulfa.

Perjalanan Menuntut Ilmu

Ketika dibangun *Madrasah Ibtida'iyah* pertama kali di Zulfa pada tahun 1368, Syaikh masuk ke madrasah ini pada tahun ketiga dan memperoleh ijazah *Ibtida'iyah* pada tahun 1371 H. Kemudian Syaikh pindah ke Riyadh dan masuk ke *Ma'had al-'Ilmi* Riyadh, salah satu tempat belajar Imam Ibnu Bazz *rahimahullahu* sebelumnya. Setelah lulus, syaikh melanjutkan studinya di Kuliah Syari'ah di Riyadh. Menjelang tahun akhir studi beliau di Kuliah, beliau mengajar di Ma'had Buraidah al-'Ilmi, ketika akan ujian akhir kuliah, beliau kembali ke Riyadh dan menyelesaikan ujian beliau.

Sungguh Alloh benar-benar memuliakan beliau, walaupun beliau sibuk mengajar namun beliau tetap bisa menjadi ranking satu di antara rekan-rekan beliau yang bejumlah hampir 60 lulusan. Beliau senantiasa dalam peringkat satu mulai dari awal belajar beliau hingga beliau lulus dan mendapatkan ijazah dari *Ma'had 'Ilmi* dan Kuliah Syari'ah di Riyadh.

Syaikh sangat antusias di dalam menimba ilmu baik di Universitas maupun di masjid-masjid, beliau banyak belajar dari para ulama besar semisal Imam Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Imam 'Abdul Aziz bin Baz, al-'Allamah Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, al-'Allamah 'Abdurrahman al-'Afriqi, al-'Allamah 'Abdurrazaq 'Afifi, al-'Allamah Hammad al-Anshari dan lainnya *rahimahumullahu ajma'in*.

Syaikh menceritakan bahwa beliau pernah belajar kepada Syaikh 'Abdurrahman al-'Afriqi di Riyadh pada tahun 1372 tentang ilmu hadits dan *mushtholah*-nya. Beliau *hafizhahullahu* berkata tentang Syaikh al-'Afriqi *rahimahullahu* :

كان مدرساً ناصحاً وعالماً كبيراً ، وموجّهاً ومرشداً وقدوة في الخـــير رحمه الله تعالى

"*Beliau adalah seorang pengajar, penasehat dan 'alim besar. Beliau adalah seorang pengarah, pembina dan tuntunan di dalam kebaikan. Semoga Alloh Ta'ala merahmati beliau*."

Ketika pertama kali didirikan Universitas Islam Madinah, dan mata kuliah yang pertama kali ada adalah kuliah syari'ah, Samahatus Syaikh Muhammad bin Ibrahim memilih beliau untuk menjadi dosen dan mengajar di sana. Syaikh mulai mengajar pertama kali pada hari Ahad tanggal 3/6/1381 H, dan beliau adalah orang pertama kali yang memberikan pelajaran pada hari itu. Semenjak tanggal itu, syaikh senantiasa mengajar di Universitas Islam Madinah, bahkan hingga saat ini beliau tetap masih mengajar padahal beliau telah pensiun, dengan izin khusus kerajaan.

Pada tahun 1393 H., Syaikh diangkat sebagai wakil rektor Universitas Islam Madinah dan rektor Universitas Islam pada saat itu adalah Samahatus Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu*. Syaikh senantiasa menggantikan Imam Ibnu Baz apabila beliau berhalangan, sehingga seringkali Universitas Islam Madinah saat itu disebut orang-orang sebagai Universitas

Bin Baz dan 'Abdul Muhsin. Setelah Imam Ibnu Baz menjadi kepala Lembaga *Buhutsul 'Ilmiyyah wal Ifta'* (Pembahasan Ilmiah dan Fatwa), maka Syaikh 'Abdul Muhsin yang menggantikan kedudukan beliau di Universitas Madinah sebagai rektor. Walaupun telah menjadi rektor dengan segala kesibukannya, Syaikh tidak pernah absen mengajar dua kali seminggu di Fakultas Syari'ah.

Ketika Syaikh 'Abdul Muhsin menjadi rektor di Universitas Islam Madinah, perpustakaan Universitas benar-benar kaya dengan warisan salaf berupa *makhthuthat* (manuskrip-manuskrip) yang mencapai 5.000 manuskrip. Al-'Allamah Hammad al-Anshori sampai-sampai berkata :

تراث السلف الذي صُوِّر للجامعة الإسلامية أغلبه في عهد الشيخ عبد المحسن العبَّاد عندما كان رئيساً للجامعة الإسلامية

"*Warisan salaf yang dikopi untuk Universitas Islam sangat banyak dilakukan pada zaman Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad ketika beliau menjadi rektor Universitas Islam*." Dan mayoritas manuskrip tersebut adalah dalam bidang ilmu hadits dan aqidah salafiyah.

Dan yang lebih mengagumkan lagi, Syaikh walaupun menjadi seorang rektor Universitas, beliau lebih sering melakukan tugasnya sendiri dan lebih sering menghabiskan waktunya di Universitas, mulai pagi hingga sore. Sampai-sampai Al-'Allamah

Hammad al-Anshori mengatakan, bahwa seharusnya ditulis sejarah khusus tentang perikehidupan al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad. Di tengah-tengah kekagumannya, al-'Allamah al-Anshori menuturkan :

ومرة جئته بعد العصر بمكتبه وهو رئيس الجامعة فجلست معه ثم قلت : يا شيخ أين القهوة ؟ ، فقال : الآن العصر ولا يوجد من يعملها ، ومرة عزمت أن أسبقه في الحضور إلى الجامعة فركبت سيارة وذهبت ، فلما وصلت إلى الجامعة فإذا الشيخ عبد المحسن يفتح باب الجامعة قبل كل أحد

"*Suatu ketika aku tiba di kantor beliau, dan beliau ketika itu adalah rektor Universitas. Kemudian aku duduk bersama beliau dan aku berkata kepada beliau, 'ya syaikh, mana kopinya?', lantas beliau menjawab : 'sekarang ini waktu ashar (sore), tidak ada orang yang kerja sekarang ini.' Suatu hari pula, aku bertekad untuk mendahului kehadiran beliau di Universitas, lantas aku naik mobil dan bergegas berangkat –pagi-pagi-. Ketika aku sampai di Universitas, ternyata Syaikh 'Abdul Muhsin (sudah tiba duluan dan) membuka pintu gerbang Universitas sebelum semua orang datang.*"

Saya berkata, *Subhanallohu*, sungguh sangat langka orang seperti beliau ini, walaupun beliau memiliki kedudukan dan gelar yang tinggi, namun beliau tidak silau sama sekali dengan kedudukannya. Beliau menganggap diri beliau sama seperti

lainnya, bahkan beliau menganggap kedudukan beliau tersebut adalah amanah. Semoga Alloh menganugerahi Ilmu dan kebaikan bagi syaikh kami, al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr.

Diantara Guru beliau :

- Asy-Syaikh 'Abdullah bin Ahmad al-Mani'
- Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad al-Munifi
- Asy-Syaikh Falih bin Muhammad ar-Rumi
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim
- Al-Allamah Abdullah bin Abdurrahman al-Ghaits
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin
- Al-Allamah asy-Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdurrahman al-Afriqy
- Al-Allamah asy-Syaikh Abdur Razaq Afifi
- Al-Allamah asy-Syaikh Umar Falatah
- Dan masih banyak lagi *rahimahumullahu jami'an*.

Diantara Murid beliau :

Beliau memiliki banyak sekali murid yang menimba ilmu darinya, ber*istifadah* (memetik faidah) dan meminum air telaga ilmu yang segar lagi murni. Berikut ini adalah diantara murid-murid beliau yang terkenal :

- Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali
- Asy-Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah al-Jabiri
- Asy-Syaikh 'Ashim bin 'Abdillah Alu Ma'mar al-Qoryuthi (Beliau juga diantara murid Imam al-Albani *rahimahullahu* yang ternama).
- Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh Sulaiman bin Salimullah ar-Ruhaili
- Asy-Syaikh 'Abdurrozaq bin 'Abdul Muhsin al-'Badr (Putera beliau sendiri).
- Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jaza`iri
- Asy-Syaikh Tarhib ad-Dausari
- Dan masih banyak lagi *hafizahumullah jami'an*

Karya Ilmiah dan Ceramah Beliau :

Syaikh memiliki kurang lebih 40 karya ilmiah, sebagaimana yang beliau diktekan kepada murid beliau, Syaikh 'Abdullah bin Muhammad al-'Umaisan *hafizhahullahu* di dalam buku *Ithaaful 'Ibaad bi Fawa`id Durusi as-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad*, sebagai berikut :

- **Al-Qur'an al-Karim :**

1. *Aayaatu Mutasyaabihaatu al-Alfaazh fil Qur'anil Karim wa Kaifa Tamyizu Bainahuma*.

- **Al-Hadits :**

2. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Bukhari Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*
3. *Isyruuna Hadiitsan min Shahihil Muslim Dirosatan Asaniidihaa wa Syarhan Mutuniha.*
4. *Dirosah Hadits "Nadhdharallahu Imra`an Sami'a Maqoolatiy..." Riwayatan wa Dirayatan*
5. *Fathul Qowiyyil Matin fi Syarhil Arba'iina wa Tatimmah al-Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rajab rahimahumallahu*
6. *Syarhu Hadits Jibril fi Ta'limid Dien*
7. *Kayfa Nastafiidu minal Kutubi al-Haditsiyyah as-Sittah*

8. *Ijtina`I ats-Tsamar fi Mushtholah Ahlil Atsar* (ini buku pertama Syaikh yang beliau tulis di Ma'had Buraidah tahun 1379)
9. *Al-Fawa`id al-Muntaqooh min Fathil Baari wa Kutubi Ukhroo*

- **Al-'Aqidah :**

10. *Qothful Jana ad-Daanii Syarh Muqoddimah Ibnu Abi Zaid al-Qirwani*
11. *Al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah wat Tahdzir minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*
12. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah fish Shahabatil Kiram radhiyallahu 'anhum wa ardhahum*
13. *Min Aqwalil Munshifin fish Shohabi al-Khalifah Mu'waiyah radhiyallahu 'anhu*
14. *Tahqiq wa Ta'liq 'ala Kitabai Tathhir al-I'tiqood 'an Adraanil Ilhaad lish Shin'ani wa Syarh Shudur fit Tahrimi Raf'il Qubur lisy Syaukani*

- **Fadha`il, Akhlaq, Adab, Nasha`ih dan Tarajim :**

15. *Min Akhlaqi Rasulil Karim Shallallahu 'alaihi wa Salam*
16. *Fadhlus Sholati 'alan Nabiyi Shallallahu 'alaihi wa Salam wa Bayanu Ma'naha wa Kaifaiyatiha wa Syai'un mimma Ullifa fiiha*

17. *Fadhlu Ahli Bait wa 'Uluwwi Makaanatihim 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*
18. *Fadhlul Madinah wa Aadabu Sukkaniha wa Ziarotiha*
19. *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*
20. *Atsaru al-'Ibadaat fi Hayatil Muslim*
21. *Tsalatsu Kalimaat fil Ikhlaashi wal Ihsaani wal Iltizaami bis Syari'ah*
22. *Al-'Ibrah fisy Syahri Shoum*
23. *Min Fadha'ilil Hajj wa Fawa`idihi*
24. *Bi ayyi Aqlin wa Diinin Yakunu at-Tafjiir wat Tadmiir Jihaadan!!!*
25. *Budzlun Nushhi wat Tadzkiir Libaqooya al-Maftuniin bit Takfir wat Tafjir*
26. *Kaifa yu`addi al-Muwazhzhaf al-Amaanah*
27. *'Alimun Jahbidz wa Malikun Fadz*
28. *Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullahu Namudzaj minar Ra'ilil Awwal*
29. *Asy-Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullahu minal Ulama`ir Robbaniyyin*
30. *Asy-Syaikh 'Umar bin Muhammad Fallatah rahimahullahu wa Kaifa Araftuhu*

- ***Rudud :***

31. *Aghuluwwun fi Ba'dhil Quroobah wa Jafa`un fil Anbiyaa` wash Shohabah*
32. *Al-Intishar lish Shahabah al-Akhyar fi Raddi Abaathil Hasan al-Maliki*
33. *Al-Intishar li Ahlis Sunnah wal Hadits fi Raddi Abathil Hasan al-Maliki*
34. *Ad-Difa' 'anis Shahabah Abi Bakrah wa Marwiyatihi wal Istidlaal liman'i Wilayatin Nisaa` 'alar Rijaali*
35. *Ar-Roddu 'alar Rifaa'i wal Buthi fi Kidzbihima 'ala Ahlis Sunnah wa Da'watihima ilal Bida'i adh-Dhall*
36. *At-Tahdzir min Ta'zhimil Aatsar ghoyr al-Masyru'ah*
37. *Ar-Roddu 'ala man kadzaba bil Ahaditsis Shahihah al-Waridah fil Mahdi*
38. *Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*

- **Fiqh :**

39. *Ahammiyatul 'Inaayah bit Tafsir wal Hadits wal Fiqh*
40. *Syarh Syuruthis Shalah wa Arkaniha wa Waajibatiha lisyaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab*
41. *Manhaj Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab fit Ta'lif*

Diantara kajian rutin beliau yang terekam adalah sebagai berikut:

- *Syarh Shohihil Bukhari* (142 kaset)[1], selebihnya belum direkam.
- *Syarh Kitabil Imarah min Shahihil Muslim* (8 kaset), sebenarnya Syaikh memiliki pelajaran Syarh Shahih Muslim, namun sayangnya tidak terekam.
- *Syarh Sunan an-Nasa`i* (414 kaset).
- *Syarh Sunan Abi Dawud* (373 kaset)[2].
- *Syarh Sunan at-Turmudzi*, ceramah beliau ini masih berlangsung.
- *Syarh Alfiyyah Suyuthi fil Hadits* (57 kaset)
- *Syarh Adabul Masyi ilas Sholah li Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab* (14 kaset)
- *Syarh al-'Arba'ina wa Tatimmal Khomsiina lin Nawawi wa Ibni Rojab rahimahumallohu* (23 kaset).
- *Fadhlul Madinah wa Adabu Sukanihaa wa Ziyarotiha* (4 kaset)
- *Kitabush Shiyami min Al-Lu'lu' wal Marjan* (7 kaset).

---

1 Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 623 kaset dan belum semuanya terekam.

2 Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi adalah sejumlah 272 kaset.

- *Syarh Aqidah ibnu Abi Zaid al-Qirwani* (9 kaset).[3]
- *Tathhirul I'tiqood lish Shon'ani* (7 kaset).
- *Syarhus Shudur lisy Syaukani* (4 kaset).

Beliau juga memiliki ceramah-ceramah ilmiah lainnya, diantaranya adalah :

- *Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu baina Ahlil Inshaf wa Ahlil Ijhaaf.*
- *Al-Iman bil Ghoib.*
- *Arba' Washoya lisy Syabab.*
- *Atsaru 'Ilmil Hadits.*
- *Taqyiidun Ni'am bisy Syukri.*
- *Mahabbatur Rasul Shallallahu 'alaihi wa Salam* (2 kaset).
- *Tawqiirul 'Ulama`wal Istifaadah min Kutubihim.*
- *Atsarul 'Ibadah fi Hayatil Muslimin.*
- *Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin wa Syai`un min Siiratihi wa Da'watihi.*
- *Asy-Syaikh 'Umar bin 'Abdurrahman Fallatah Kaifa Aroftuhu*
- *Khatharul Bida'*
- Dll.

---

3 Menurut DR. 'Abdullah al-Farisi al-Hindi sejumlah 14 kaset.

Kaset-kaset rekaman beliau ini direkam oleh *Tasjilat* **Ibnu Rajab** di Madinah, **Al-Asholah** di Jeddah, **Sabilul Mu'minin** di Dammam dan **Minhajus Sunnah** di Riyadh.

Putera-putera beliau :

Diantara putera-putera beliau adalah :

1. Syaikh DR. 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
2. Muhammad bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
3. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
4. 'Umar bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
5. 'Utsman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
6. 'Ali bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*
7. 'Abdurrahman bin 'Abdil Muhsin *hafizhahullahu.*

Pujian Ulama terhadap beliau :

Diantara keutamaan dan kemuliaan para ulama, adalah adanya pujian dan sanjungan dari ulama lain. Di antara pujian para ulama Ahlis Sunnah terhadap beliau adalah:

1. **Al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullahu* :**

Beiau *rahimahullahu* berkata memuji ceramah dan risalah Syaikh 'Abdul Muhsin yang berjudul "*Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi al-Muntazhar*" :

فإنا نشكر محاضرنا **الأستاذ الفاضل الشيخ عبد المحسن بن حمد العبَّاد** على هذه المحاضرة القيمة الواسعة...

"Kami ucapkan terima kasih kepada **Ustadz yang mulia, asy-Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad** atas ceramah beliau yang lurus dan sarat (manfaat)..."[4]

2. Asy-Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaddits Hammad al-Anshori *rahimahullahu* :

Beliau *rahimahullahu* berkata :

إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ما رأت عيني مثله في الورع

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad, tidaklah tampak pada kedua mataku ada orang yang semisal beliau di dalam ke*wara'*an."[5]

Beliau *rahimahullahu* juga berkata :

4 Majmu' Fatawa wa Maqoolaat Mutanawwi'ah (IV/98).

5 Al-Majmu' fi Tarjamati al-'Allamah al-Muhaddits asy-Syaikhk Hammad bin Muhammad al-Anshari (II/621).

إن الشيخ عبد المحسن العبَّاد ينبغي أن يَكتُبَ عنه التاريخ ، كان يعمل أعمالاً في الجامعة

تمنيت لو أني كتبتها أو سجلتها

"Sesungguhnya Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad layak ditulis sejarahnya, beliau dahulu bekerja di Universitas (Islam Madinah) yang aku berangan-angan untuk menuliskan atau merekam sejerah beliau."[6]

3. Al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan *rahimahullahu* :

Al-'Allamah al-Fauzan berkata memuji para ulama sunnah di dalam kaset ceramah beliau yang berjudul *al-As`ilah as-Suwaidiyah* pada tanggal 5 Rabi'ul Akhir 1417 H :

كذلك من العلماء البارزين الذين لهم قدم في الدعوة ، **فضيلة الشيخ عبد المحسن العبَّاد** ، فضيلة الشيخ ربيع هادي ، كذلك فضيلة الشيخ صالح السحيمي ، كذلك فضيلة الشيخ محمد أمان الجامي ، إن هؤلاء لهم جهود في الدعوة والإخلاص ، والرد على من يريدون الانحراف بالدعوة عن مسارها الصحيح ، سواء عن قصد أو عن غير قصد

"Demikian pula dengan para ulama yang mulia, yang mana mereka terdepan di dalam dakwah, yaitu **Fadhilatus Syaikh**

6 Al-Majmu', op.cit., (II/610).

'Abdul Muhsin al-'Abbad, Fadhilatus Syaikh Rabi' Hadi, demikian pula dengan Syaikh Shalih as-Suhaimi dan juga Fadhilatus Syaikh Muhammad Aman al-Jami. Sesungguhnya mereka memiliki andil besar di dalam dakwah dan ikhlas, membantah orang-orang yang menghendaki penyelewengan dakwah dari arahnya yang benar, sama saja baik dengan sengaja maupun tidak sengaja..."

4. Muhaddits Negeri Yaman, Al-'Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullahu Ta'ala* :

Beliau pernah ditanya dengan pertanyaan siapakah ulama Arab Saudi yang layak diambil ilmunya" Maka Syaikh *rahimahullahu* menjawab :

أما الذين أنصح بالأخذ عنهم والذين أعرفهم فهو الشيخ : عبد العزيز بن باز –حفظه الله– ، والشيخ محمد بن صالح بن عثيمين –حفظه الله– ، والشيخ ربيع بن هادي –حفظه الله– ، **والشيخ عبد المحسن العبَّاد –حفظه الله–** ، والشيخ صالح الفوزان –حفظه الله– ...

"Adapun ulama yang aku nasehatkan untuk diambil ilmunya dan aku kenal adalah : Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh **'Abdul Muhsin al-**

'Abbad *hafizhahullahu*, Asy-Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullahu* ..."[7]

Dan masih banyak lagi deraian untaian pujian dan sanjungan kepada beliau, yang apabila dikumpulkan semuanya, niscaya akan menjadi panjang dan menjadi buku tersendiri.

7 Dari Kaset "Ma'a 'Abdirrahman 'Abdil Khaliq", rekaman tertanggal 12 Syawal 1416, dinukil dari Tuhfatul Mujib karya Imam Muqbil al-Wadi'i.

IKUTI SUNNAH DAN JAUHI BID'AH

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلاَّ الله وحده لا شريك له، وأشهد أنَّ محمداً عبده ورسوله، أرسله بالهدى ودين الحقِّ ليظهره على الدِّين كلِّه، فبلَّغ الرسالة وأدَّى الأمانة ونصح الأمة، وجاهد في الله حقَّ جهاده، اللَّهم صلِّ وسلِّم وبارك عليه وعلى آله وأصحابه ومَن اهتدى بهديه وسلك سبيله إلى يوم الدِّين.

Segala puji hanyalah milik Alloh yang kita menyanjung-Nya, memohon pertolongan dan pengampunan-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Alloh dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Alloh, maka tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang dileluasakan-Nya di dalam kesesatan, maka tiada seorangpun yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Alloh semata yang tiada sekutu baginya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang Alloh mengutus beliau dengan petunjuk dan agama yang benar, agar memenangkannya dari semua agama, yang menyampaikan

risalah, memenuhi amanah dan menasehati ummat serta berjihad di jalan Alloh dengan sebenar-benar jihad. Ya Alloh berikanlah sholawat, salam dan berkah-Mu kepada beliau, kepada keluarga dan sahabat beliau, dan kepada siapa saja yang berpetunjuk dengan petunjuk beliau dan meniti jalannya sampai hari kiamat.

Amma Ba'du : Sesungguhnya Alloh *Azza wa Jalla* telah menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan nikmat yang banyak tak terhitung jumlahnya. Dan nikmat Alloh terbesar adalah nikmat yang Alloh menganugerahkannya kepada manusia dan jin pada akhir zaman, (yaitu) dengan mengutus Rasul-Nya yang mulia, Muhammad *'alaihi afdholu ash-Sholati was Salam* kepada mereka, untuk menyampaikan risalah dari Rabb mereka yang beliau diutus dengan risalah tersebut kepada mereka secara menyeluruh dan sempurna.

Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri *rahimahullahu* pernah berkata :

مِن الله عزَّ وجلَّ الرسالة، وعلى رسول الله صلى الله عليه وسلم البلاغ، وعلينا التسليم

"Dari Alloh *Azza wa Jalla* risalah berasal, dan kewajiban atas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan, serta wajib atas kita menerimanya dengan pasrah." Disebutkan oleh

Imam Bukhari dari beliau (Imam az-Zuhri) di dalam permulaan bab firman Alloh *Ta'ala* :

((يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ))

"*Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. dan jika tidak kamu mengerjakannya, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*." (QS al-Maidah : 67) dari *Kitab at-Tauhid* dalam *Shahih* beliau (13/503 – beserta *al-Fath*).

"Dari Alloh-lah risalah itu berasal", dan hal ini telah berlangsung, sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ))

"*Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut.*" (QS an-Nahl : 36)

Dan firman-Nya :

لَقَدْ مَنَّ اللّهُ عَلَى الْمُؤمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُّبِينٍ

"*Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan*

mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS Ali 'Imran : 164)

Dan kewajiban bagi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah sebagai penyampai dan beliau telah menyampaikannya dengan cara yang paling sempurna dan menyeluruh, sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلاَّ الْبَلاغُ الْمُبِينُ))

"*Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*." (QS an-Nahl : 35)

Dan firman-Nya :

((وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلا الْبَلاغُ الْمُبِينُ))

"*Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*." (QS an-Nur : 54)

Adapun kewajiban bagi hamba, maka kewajibannya adalah menerima dengan pasrah dan tunduk patuh. Manusia di dalam hal ini terbagi menjadi orang yang diberi taufiq di dalam mengikuti jalan kebenaran dan yang tidak diberi taufiq sehingga mengikuti jalan-jalan lainnya (selain jalan kebenaran, [pent.]), sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَأَنَّ هَــذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُواْ السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ))

"*Dan bahwasanya inilah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian ini diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*." (QS al-An'am : 153)

Diantara Karakteristik Syariat : Kekal, Universal dan Komprehensif

Syariat ini, yang Alloh mengutus Muhammad, Rasul-Nya yang mulia dengannya, memiliki tiga karakteristik, yaitu *al-Baqo'* (kekal), *al-'Umum* (niversal/menyeluruh) dan *al-Kamal* (komprehensif/sempurna). Syariat ini akan senantiasa langgeng/kekal sampai hari kiamat. Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

((مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ))

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi*. " (QS al-Ahzaab : 40)

Imam Bukhari (71) dan Muslim (1037) meriwayatkan dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* yang berkata : Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

من يُرد الله به خيراً يفقهه في الدِّين، وإنَّما أنا قاسمٌ والله يُعطي، ولن تزال هذه الأمَّةُ قائمةً على أمر الله، لا يضرُّهم من خالفهم حتى يأتي أمر الله

"*Barangsiapa yang Alloh mengendaki kebaikan atasnya, maka ia akan memahamkannya di dalam agama. Sesungguhnya saya ini*

hanyalah seorang qoosim (pembagi) dan Alloh-lah yang memberi. Umat ini akan senantiasa menegakkan perintah Alloh, tidaklah mencederai mereka orang-orang yang menyelisihi mereka, sampai datangnya hari kiamat."

Syariat ini universal mencakup Jin dan Manusia, dan mereka umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah umat dakwah. Karena sesungguhnya setiap manusia dan jin, dari semenjak diutusnya Nabi sampai hari kiamat kelak, diseru (didakwahi) untuk masuk ke dalam agama yang *hanif* (lurus) ini, yang Alloh mengutus Nabi-Nya yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengannya. Sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَاللّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلاَمِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ))

"*Allah menyeru ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*." (QS Yunus : 25)

Di dalam ayat yang mulia ini, ada suatu isyarat (penunjuk) akan adanya umat dakwah dan umat *ijabah*. Adapun dakwah di dalam firman Alloh :

وَاللّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلاَمِ

"*Allah menyeru ke darussalam (surga)*"

Yaitu, menyeru setiap orang. *Maf'ul* (obyek penderita) di dalam ayat ini di*mahdzuf* (dihilangkan) untuk membuahkan faidah

keumuman (universalitas). Adapun ummat *ijabah* (diisyaratkan) di dalam firman-Nya :

وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*."

Karena sesungguhnya orang-orang yang diberi petunjuk oleh Alloh kepada jalan yang lurus, mereka adalah orang-orang yang menjawab/menerima (*istijab*) dakwah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan masuk ke dalam agama-Nya yang *hanif* dan mereka termasuk kaum muslimin. Sampainya hidayah kepada umat *ijabah*, sesungguhnya adalah karena keutamaan Alloh dan taufiq-Nya.

Hidayah kepada jalan yang lurus ini, merupakan *taufiq* bagi orang yang telah Alloh tunjuki, dan tiada seorangpun yang memiliki hidayah seperti ini melainkan hanya Alloh *Subhanahu*, sebagaimana dalam firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ))

"*Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*." (QS al-Qoshosh : 56)

Adapun Hidayah *ad-Dilalah wal Irsyad* (prtunjuk dengan menerangkan dan mengarahkan), maka Alloh telah menetapkannya kepada Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam* di dalam firman-Nya :

((وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ))

"*Dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*." (QS asy-Syuura : 52)

Yaitu : menunjukkan dan memberikan pengarahan.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan keuniversalitasan (*syumul*) dakwah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada semua umat manusia, adalah firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً))

"*Katakanlah (wahai Muhammad) : Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semuanya*." (QS al-A'raaf : 158)

Sabda Nabi *Shallalahu 'alaihi wa Salam* :

والذي نفسي بيده! لا يسمع بي أحد من هذه الأمَّة يهودي ولا نصراني، ثم يموت و لم يؤمن بالذي أُرسِلتُ به إلاَّ كان من أصحاب النار

"Demi (Rabb) yang jiwaku berada di tangannya! Tidaklah seorangpun di umat ini yang mendengar tentang diriku, baik ia

seorang Nasrani atau Yahudi kemudian meninggal dan tidak mengimani dengan risalah yang aku diutus dengannya, maka ia termasuk penghuni neraka." Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya (153).

Pembenar hal ini terdapat di dalam Kitabullah, sebagaimana penafsiran dari Sa'id bin Jubair *rahimahullahu* terhadap firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ))

"*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya*." (QS Huud : 17)

Ibnu Katsir menyebutkan tentangnya di dalam tafsir beliau terhadap ayat dari surat Hud ini.[8]

---

8 Berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Muqoddimah Tafsir al-Qur`anil Azhim (juz I, hal. 6) : "Siapa saja yang telah sampai Al-Qur`an ini kepadanya, baik orang Arab maupun 'Ajam (non Arab), orang berkulit hitam maupun berkulit merah, jin maupun manusia, maka Al-Qur`an ini adalah peringatan baginya. Oleh karena itulah Alloh Ta'ala berfirman : "Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya" (QS Huud : 17). Barangsiapa dari orang-orang yang kami sebutkan tadi yang mengkufuri Al-Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan padanya, dengan penegasan Alloh Ta'ala sebagaimana dalam firman-Nya : "Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan Ini (Al Quran). Nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang

Diantara dalil-dalil yang menunjukkan keuniversalitasan dakwah Nabi kepada jin adalah firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَراً مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ * قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ * يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * وَمَن لا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَولِيَاء أُوْلَئِكَ فِي ضَلالٍ مُّبِينٍ))

"*Dan (Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan Telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi*

---

tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka." (QS al-Qolam : 44-45)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda :

بُعِثْتُ إلى الأحمر والأسود

"Aku diutus kepada orang berkulit merah dan berkulit hitam"

Mujahid berkata : "yaitu manusia dan jin." Beliau Shalawatullah wa Salamuhu 'alayhi adalah utusan Alloh kepada semua makhluk baik jin dan manusia. Sebagai penyampai kepada mereka risalah yang diwahyukan Alloh kepadanya dari Kitab yang mulia ini, "Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS Fushshilat : 42) pent.

peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." (QS al-Ahqaaf : 29-31)

Alloh *Azza wa Jalla* berfirman di dalam surat ar-Rahman :

((فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ))

"Maka nikmat tuhan kamu manakah kami kamu berdua dustakan?"

Dan ayat ini merupakan *khithab* (seruan) dari Alloh kepada manusia dan jin, dan ayat ini disebutkan di dalam surat ini sebanyak tiga puluh satu kali.

Di dalam *Sunan at-Tirmidzi* (3291), dari Jabir *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata :

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على أصحابه فقرأ عليهم سورة الرحمن من أوَّلِها إلى آخرها فسكتوا، فقال: لقد قرأتها على الجنِّ ليلة الجنِّ فكانوا أحسنَ مردوداً منكم؛ كنتُ

كلَّما أتيتُ على قوله: ((**فَبِأَيِّ آلاء رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ**))، قالوا: لا بشيء من نعمك ربَّنا نكذِّب، فلك الحمد

"Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* keluar di hadapan para sahabatnya lalu membacakan kepada mereka surat ar-Rahman dari awal hingga akhir ayat sehingga mereka semua terdiam. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa Salam* berkata : 'Aku telah membacakan surat ini di hadapan jin pada suatu malam dan mereka adalah makhluk yang paling baik didalam merespon dibandingkan kalian. Aku tiap kali sampai kepada firman Alloh : "*Maka nikmat tuhan kamu manakah kami kamu berdua dustakan?*", mereka berseraya mengatakan : tidak ada sedikitpun dari nikmat-nikmat-Mu wahai Rabb kami yang kami dustakan, hanya untuk-Mu-la segala pujian."

Hadits ini memiliki *syaahid* (penguat) dari Ibnu 'Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Lihat *takhrij* hadits ini di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* karya al-Albani (2150).

Diantara surat-surat Al-Qur`an adalah surat al-Jin. Alloh telah mengisahkan di dalam ayat ini sejumlah ucapan-ucapan dari bangsa jin.

Adapun karakteristik yang ketiga dari karakteristik syariat ini adalah sifat sempurna (komprehensif). Alloh *Azza wa Jalla* berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia :

((الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً))

"*Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*." (QS al-Maa`idah : 3)

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

تركتكم على مثل البيضاء، ليلها كنهارها، لا يزيغ عنها إلاَّ هالك

"Aku meninggalkan kepada kalian dalam keadaan putih terang benderang, yang malamnya bagaikan siangnya. Tidaklah ada seorang pun yang berpaling darinya melainkan ia pasti binasa." Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* (48) dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*. Beliau juga meriwayatkannya (47) dari hadits Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*.

Di dalam *Shahih* Muslim (262) dari Salman beliau berkata :

قيل له: قد علَّمكم نبيُّكم صلى الله عليه وسلم كلَّ شيء حتى الخراءة، قال: فقال: أجل! لقد نهانا أن نستقبل القبلة لغائط أو بول، أو أن نستنجي باليمين، أو أن نستنجي بأقل من ثلاثة أحجار، أو أن نستنجي برجيع أو بعظم

"Orang kafir berkata kepada beliau : Apakah nabimu *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengajarkan kepadamu segala sesuatunya sampai-sampai juga di dalam masalah buang air? Salman

menjawab : Benar sekali! Beliau telah melarang kami dari menghadap kiblat ketika sedang buang air besar atau kecil, atau melarang dari bercebok dengan tangan kanan, atau melarang kami dari bercebok dengan batu yang kurang dari tiga buah, atau melarang kami bercebok dengan kotoran dan tulang belulang."

Hadits ini menunjukkan akan kesempurnaan syariat dan mencakup semua hal yang diperlukan oleh umat ini, sampai-sampai di dalam masalah buang hajat sekalipun.

Juga di dalam *Shahih* Muslim (1844), dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

إنَّه لم يكن نبيٌّ قبلي إلاَّ كان حقًّا عليه أن يدلَّ أمَّته على خير ما يعلمه لهم، وينذرهم شرَّ ما يعلمه لهم

"Sesungguhnya belum pernah ada nabi sebelumku, melainkan wajib atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui dan memperingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui."

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (5598) dari Abu al-Juwairiyah beliau berkata :

سألتُ ابنَ عباس عن الباذق، فقال: سبق محمد صلى الله عليه وسلم الباذق، فما أسكر فهو حرام، قال: الشراب الحلال الطيب، قال: ليس بعد الحلال الطيب إلاَّ الحرام الخبيث

"Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang *badziq* (sebangsa tuak), maka beliau berkata : Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah mendahului (di dalam menjelaskan hukum) *badziq* ini, (yaitu) segala hal yang memabukkan maka haram hukumnya. Beliau berkata : Minuman itu halal lagi baik. Beliau berkata kembali : Tidak ada lagi setelah sesuatu yang halal lagi baik melainkan sesuatu yang haram lagi buruk."

Badziq adalah salah satu jenis dari minuman (yang memabukkan, [pent.]). Hadits ini bermakna bahwa *badziq* tersebut belum ada di zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Akan tetapi syariat yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah mencakup seluruhnya, baik *badziq* ataupun selainnya, yang mana hal ini juga tercakup di dalam keumuman sabda Nabi :

ما أسكر فهو حرام

"segala hal yang memabukkan maka haram hukumnya".

Sesungguhnya, hadits ini menunjukkan keumuman atas setiap yang memabukkan, baik yang ada di zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ataupun yang ada di zaman setelah beliau, baik dalam bentuk cair maupun padat, semua itu haram hukumnya.

Adapun sesuatu yang tidak bersifat demikian maka halal hukumnya.

Dapat dikatakan bahwa, menghisap rokok yang hanya ditemui pada dewasa ini, sama (hukumnya) dengan yang dikatakan terhadap *badziq*, yaitu syariat dengan keumuman sifatnya menunjukkan atas keharamannya. Hal ini juga dijelaskan di dalam firman Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

((وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَآئِثَ))

"*Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk*." (QS al-A'raaf : 157)

Rokok itu bukanlah termasuk sesuatu yang baik, bahkan ia merupakan sesuatu yang buruk, oleh karena itu haram hukumnya. Sebagai tambahan pula, rokok itu dapat menyebabkan penyakit yang dapat menghantarkan kepada kematian. Merokok itu membuang-buang harta dan mengganggu manusia dengan bau yang tidak disukai, hal ini semua menunjukkan atas keharaman rokok.

Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* berkata :

تركَنَا رسول الله صلى الله عليه وسلم وما طائر يطير بجناحيه إلاَّ عندنا منه علم

“Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* meninggalkan kita dan tidaklah seekor burung yang terbang mengepakkan kedua sayapnya melainkan beliau telah menerangkan ilmunya kepada kami.” Dikeluarkan oleh Abu Hatim Ibnu Hibban di dalam *shahih*-nya (65), dan beliau berkata :

معنى (عندنا منه) يعني بأوامره ونواهيه وأخباره وأفعاله وإباحته صلى الله عليه وسلم

“Arti ‘telah diterangkan oleh beliau kepada kami’ yaitu menerangkan perintah-perintahnya, larangan-larangannya, berita-beritanya, perbuatan-perbuatannya dan pembolehan-pembolehannya *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*.” Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahih Mawarid azh-Zham`aan fi Zawa`idi Ibni Hibban* karya al-Haitsami (I/119).

Diantara ilmu yang diterangkan Rasulullah kepada kami tentang seeokor burung, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (1934) dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* beliau berkata :

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كلِّ ذي ناب من السِّباع، وعن كلِّ ذي مخلب من الطير

“Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* melarang kami memakan setiap yang bertaring dari binatang buas dan setiap yang berkuku (cakar) dari burung.”

Hadits ini menunjukkan atas haramnya memakan setiap burung yang berkuku yang digunakan untuk memangsa.

Hadits ini termasuk *Jawami' Kalim* (ucapan yang ringkas namun sarat akan makna, [pent.]) yang dimiliki Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dan hadits ini menjelaskan tentang *ahkam* (hukum).

Adapun yang menjelaskan tentang *akhbar* (berita), diantaranya adalah sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

لو أنَّكم توكَّلون على اللهِ حقَّ توكله لرزقكم كما يرزق الطير، تغدو خماصاً، وتروح بطاناً

"Sekiranya kalian bertawakkal kepada Alloh dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Alloh akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Ia memberikan rezeki kepada burung, yang berangkat pagi-pagi dalam keadaan perut kosong dan kembali dalam keadaan kenyang." Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim. At-Turmudzi berkata tentangnya : "*hasan shahih*". Hadits ini adalah salah satu hadits yang ditambahkan oleh Ibnu Rojab terhadap hadits *Arba'in Nawawi*.

Imam Ibnul Qoyyim berkata di dalam kitabnya *I'laamul Muwaqqi'in* (IV/375-376) ketika menerangkan kesempurnaan syariat :

"Dan pokok ini adalah diantara pokok-pokok yang paling urgen dan paling bermanfaat. Pokok ini dibangun di atas satu huruf saja, yaitu keuniversalitasan syariat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa*

Salam yang berkaitan dengan setiap perkara, dimana setiap hamba membutuhkannya di dalam pengetahuan, ilmu dan amal mereka. Bahwasanya keuniversalitasan risalah ini menyebabkan ummat sudah tidak butuh lagi kepada seorangpun setelahnya, dan sesungguhnya kebutuhan mereka hanyalah kepada orang yang menyampaikan kepada mereka risalah yang ia bawa.

Risalahnya memiliki dua keuniversalitasan yang terpelihara yang tidak ada celah untuk mengkhususkannya, yaitu universalitas yang berkaitan dengan mereka yang menerima risalah (obyek risalah, [pent.]) dan universalitas yang berkaitan dengan setiap hal yang diperlukan oleh orang yang diutus (rasul) padanya baik di dalam *ushuluddin* maupun *furu'*-nya. Risalahnya adalah risalah yang menyeluruh, memadai dan universal yang tidak membutuhkan risalah lainnya. Keimanan kepada Rasul tidaklah akan sempurna melainkan dengan menetapkan keuniversalitasan risalahnya di dalam segala hal. Seorang *mukallaf* tidaklah akan bisa keluar dari risalah Rasul dan berbagai bentuk kebenaran yang dibutuhkan oleh umat di dalam ilmu dan amalnya tidaklah bisa keluar dari syariat yang datang kepada Rasul.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah wafat, dan tidak ada seekor burungpun yang terbang mengepakkan kedua sayapnya di angkasa melainkan Rasul telah menyebutkan kepada umat ilmunya, dan beliau telah mengajarkan segala sesuatunya sampai tentang etika buang air, bersetubuh dan

tidur, etika berdiri dan duduk, etika makan dan minum, etika naik dan turun dari kendaraan, etika bepergian dan menetap, etika diam dan berbicara, etika bersendiri dan bersosialisasi, etika ketika kaya dan miskin, etika ketika sehat dan sakit dan semua hukum-hukum yang berkaitan dengan hidup dan mati.

Beliau juga menjelaskan tentang sifat *Arsy* dan Kursi (Alloh), malaikat dan jin, neraka dan surga, hari kiamat dan segala hal di dalamnya, sampai-sampai seakan-akan mata dapat melihatnya. Beliau mengenalkan tentang sesembahan dan tuhan mereka dengan pengenalan yang menyeluruh akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung, sampai-sampai seakan-akan mereka dapat melihat dan menyaksikan-Nya. Beliau menceritakan tentang para nabi dan umat mereka serta peristiwa yang terjadi atas mereka, sampai-sampai seakan-akan umat ini berada di tengah-tengah mereka. Beliau menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan keburukan secara seksama dan menyeluruh, dimana para nabi sebelumnya belum pernah menjelaskannya kepada umatnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengajarkan kepada mereka perihal kematian dan segala hal yang terjadi setelahnya di alam *Barzakh* serta segala hal yang diperoleh baik berupa kenikmatan maupun *adzab* yang dialami ruh dan jasad yang para nabi sebelumnya belum pernah mengajarkannya kepada umatnya. Begitu pula beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengajarkan tentang dalil-dalil *tauhid,* kenabian dan

pembalasan (*mi'ad*) serta bantahan terhadap seluruh kelompok kafir dan sesat, sehingga orang yang telah mengetahuinya tidak butuh lagi kepada (penjelasan) orang setelah beliau, *Allohumma*, kecuali kepada orang yang menyampaikan, menjelaskan dan menerangkan perkara yang masih tersamar atasnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* juga mengajarkan kepada mereka siasat di dalam berperang, berhadapan dengan musuh dan cara-cara meraih kemenangan dan kejayaan, yang sekiranya mereka (umat ini) mengetahui dan memahaminya serta menjaganya dengan sebaik-baiknya, niscaya musuh-musuh mereka tidak akan mampu mengalahkan mereka untuk selama-lamanya.

Demikian pula beliau telah mengajarkan kepada umatnya tipu daya iblis dan jalan-jalan yang digunakan olehnya untuk memperdaya manusia, cara menjaga diri dari tipu daya dan makarnya dan cara menolak kejahatannya agar tidak semakin bertambah kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* juga mengajarkan umatnya tentang perihal jiwa-jiwa mereka beserta sifat-sifatnya, dan segala hal yang menyelinap dan terpendam di dalamnya, yang mereka sudah tidak butuh lagi (penjelasan) selain beliau. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* juga turut mengajarkan kepada mereka tentang urusan penghidupan (mata pencaharian) mereka, yang apabila mereka mengetahui dan

mengamalkannya, niscaya akan jaya dunia mereka dengan sejaya-jayanya.

Secara umum, beliau datang kepada mereka dengan seluruh kebaikan dunia dan akhirat, dan Alloh menjadikan mereka sudah tidak butuh lagi kepada seorangpun selain beliau. Lantas, bagaimana bisa ada yang mengira bahwa syariat beliau yang sempurna ini, yang tidak ada satu syariatpun yang datang ke dunia yang lebih sempurna dari syariatnya, dianggap masih kurang, masih memerlukan *siyasah* (politik) asing untuk menyempurnakannya, atau masih memerlukan *qiyas* (analog), *haqiqat* (esensi) atau akal pemikiran dari luar. Barangsiapa yang beranggapan demikian, maka ia seperti orang yang beranggapan bahwa manusia masih butuh kepada rasul lain setelah beliau. Penyebab kesemua hal ini adalah, masih tersamarnya risalah yang dibawa nabi atas orang yang mengira demikian dan dikarenakan pemahamannya yang minim.

Alloh telah memberikan *taufiq*-Nya kepada para sahabat Nabi-Nya, yang mereka telah mencukupkan diri dengan risalah yang datang kepada beliau dan mereka sudah merasa tidak butuh lagi dengan selain risalah beliau, sehingga akhirnya mereka dapat membuka hati (manusia untuk masuk Islam, [pent.]) dan membuka (menaklukan) negeri-negeri, sembari mengatakan : Ini adalah perjanjian Nabi kami kepada kami dan merupakan perjanjian kami kepada kalian." [selesai]

Keumuman Lafazh Sunnah

Syariat yang sempurna ini merupakan sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengan makna yang umum, karena sunnah memiliki empat keumuman makna, yaitu :

Pertama : Segala apa yang ada di dalam al-Kitab dan as-Sunnah adalah sunnah beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Sunnah di sini berarti jalan/metoda yang nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berada di atasnya. Diantara yang bermakna seperti ini adalah sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

فمَن رغب عن سنَّتي فليس منِّي

"Barangsiapa yang benci dengan sunnahku maka bukanlah termasuk golonganku." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5063) dan Muslim (1401).

Kedua : Sunnah yang bermakna hadits apabila digandengkan dengan al-Kitab. Seperti sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

يا أيُّها الناس! إنِّي قد تركتُ فيكم ما إن اعتصمتم به فلَن تضلُّوا أبداً: كتاب الله وسنَّة نبيِّه صلى الله عليه وسلم

"Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian yang apabila sekiranya kalian berpegang dengannya niscaya kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Dan sabda Nabi :

إنِّي قد تركت فيكم شيئين لن تضلُّوا بعدهما: كتاب الله وسنَّتي

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat setelahnya : Kitabullah dan Sunnahku." Keduanya diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya (1/93).

Juga termasuk sunnah yang bermakna ini adalah perkataan sebagian ulama ketika menyebutkan beberapa masalah : "Ini adalah masalah yang telah ditunjukkan oleh al-Kitab, as-Sunnah dan al-Ijma'".

Ketiga : Sunnah yang bermakna lawan dari bid'ah. Diantaranya adalah sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* di dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah :

فإنَّه من يعش منكم فسيرى اختلافاً كثيراً، فعليكم بسنَّتي وسنَّة الخلفاء المهديين الراشدين، تمسَّكوا بها وعضُّوا عليها بالنواجذ، وإيَّاكم ومحدثات الأمور؛ فإنَّ كلَّ محدثة بدعة، وكلَّ بدعة ضلالة

“Maka sesungguhnya, siapa saja diantara kalian yang masih hidup sepeninggalku nanti, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah *al-Khulafa` al-Mahdiyyin arRasyidin* (para khalifah yang terbimbing dan lurus), genggamlah sunnah tersebut dengan erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan (di dalam agama), karena setiap perkara yang diada-adakan (di dalam agama) itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu pasti sesat.” Diriwayatkan oleh at-Turmudzi (2676) dan Ibnu Majah (43-44). At-Turmudzi mengatakan : “hadits hasan shahih”.

Diantaranya pula adalah penamaan para ulama ahli hadits terdahulu kitab-kitab mereka di dalam masalah aqidah dengan nama “as-Sunnah”, seperti “as-Sunnah” karya Muhammad bin Nashr al-Marwazi (al-Marruzi), “as-Sunnah” karya Abi ‘Ashim, “as-Sunnah” karya al-Lalika`i dan selain mereka. Juga di dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat *Kitabus Sunnah* yang isinya tentang hadits-hadits berkenaan dengan masalah aqidah yang banyak.

Keempat : As-Sunnah yang bermakna *mandub* (dianjurkan) dan *mustahab* (disukai), yaitu perintah yang datang dengan cara *istihbab* (penganjuran) bukan dengan cara *ijab* (pewajiban), dan penggunaan seperti ini banyak digunakan ahli fikih. Diantara contohnya adalah sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* :

لولا أن أشقَّ على أمَّتي لأمرتهم بالسواك عند كلِّ صلاة

"Sekiranya tidak memberatkan bagi umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak sholat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (887) dan Muslim (252).

Sesungguhnya perintah untuk bersiwak jatuh kepada hukum dianjurkan saja (*istihbab*) dan hukum wajib dalam perintah ini ditinggalkan dengan sebab kekhawatiran akan memberatkan.

Ayat, Hadits dan Atsar yang memerintahkan untuk mengikuti sunnah dan memperingatkan dari bi'dah dan maksiat

Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur`an yang menunjukkan akan dorongan dan anjuran untuk mengikuti sunnah Rasulullah yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan peringatan dari menyelisihi segala hal yang datang kepada Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berupa kebenaran dan petunjuk baik dengan melakukan kesyirikan, kebid'ahan dan kemaksiatan. Diantaranya adalah firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَأَنَّ هَـــذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُواْ السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ))

"*Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (QS al-An'am : 156)

Firman-Nya :

((وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْراً أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالاً مُّبِيناً))

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata*." (QS al-Ahzaab : 36)

Firman-Nya :

((فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ))

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*." (QS an-Nur : 63)

Ibnu Katsir berkata di dalam *Tafsir*-nya :

"Yaitu, dari perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, berupa jalan, *minhaj*, *thoriqoh*, sunnah dan syariat beliau. Semua ucapan dan amal ditimbang dengan ucapan dan amalan beliau, apabila selaras dengannya maka diterima dan apabila menyelisihinya maka ditolak siapapun dia. Sebagaimana telah tetap di dalam *Shahihain* dan selainnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bahwa beliau bersabda : من عمل عملاً

ليس عليه أمرنا فهو رد "Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak" yaitu, hendaklah orang yang menyelisihi syariat Rasul secara zhahir dan bathin berhati-hati dan takut ((أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ)) akan ditimpa fitnah/cobaan, yaitu fitnah di dalam hatinya berupa kekufuran, kemunafikan dan kebid'ahan, ((أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)) atau ditimpa azab yang pedih, yaitu di dunia ia dibunuh atau ditahan atau dipenjara atau selainnya." [selesai]

Alloh *Ta'ala* berfirman :

((لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً))

"*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*." (QS al-Ahzaab : 21)

Dan firman-Nya :

((قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ))

"*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS Ali 'Imran : 31)

Imam Ibnu Katsir berkata di dalam *tafsir*-nya :

"Ayat yang mulia ini merupakan hakim (penentu hukum) terhadap setiap orang yang mengklaim mencintai Alloh namun ia tidak berada di atas *ath-Thoriqoh al-Muhammadiyah* (Sunnah Rasulullah), maka sesungguhnya ia adalah pendusta terhadap dakwaannya tersebut sampai ia mengikuti syariat Muhammad dan agama Nabi di dalam keseluruhan ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana hadits yang telah tetap keshahihannya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bahwasanya beliau bersabda :

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak", oleh karena itulah Alloh berfirman : "*Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintaimu*", artinya engkau akan mendapatkan lebih dari yang engkau kehendaki dari kecintaanmu kepada-Nya, yaitu berupa kecintaan-Nya kepadamu yang mana hal ini lebih jauh lebih baik daripada yang pertama (yaitu mencintai), sebagaimana perkataan sebagian ulama yang arif bijaksana :

ليس الشأن أن تُحِبَّ، إنَّما الشأن أن تُحَبَّ

"Bukanlah tujuannya engkau mencinta namun sesungguhnya yang menjadi tujuan adalah kau dicinta".

Al-Hasan al-Bashri dan selain beliau dari kaum salaf pernah berkata :

زعم قومٌ أنَّهم يُحبُّون الله فابتلاهم الله بهذه الآية فقال: ((**قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ**))

"Banyak kaum menduga bahwa mereka mencintai Alloh, maka Alloh pun menguji mereka dengan ayat ini dan berfirman : ""*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu*". [selesai]

Alloh *Ta'ala* berfirman :

((**فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ**))

"*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*". (QS Al-Baqoroh : 38)

Firman Alloh :

((اتَّبَعَ هُدَايَ فَلا يَضِلُّ وَلا يَشْقَى * وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى))

"*Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta*". (QS Thaha : 123)

Firman Alloh :

((فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً))

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya*." (QS an-Nisaa` : 66)

Firman Alloh :

((اتَّبِعُواْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلاَ تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاء قَلِيلاً مَّا تَذَكَّرُونَ))

"*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)*." (QS Al-A'raaf : 3)

Firman Alloh :

((وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَاناً فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ * وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ))

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan). Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk*." (QS az-Zukhruf : 36-37)

Firman Alloh :

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً))

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu*

berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS an-Nisaa` : 59)

Firman Alloh :

((وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ))

"*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah*" (QS Asy-Syuuro : 10)

Firman Alloh :

((قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلا الْبَلاغُ الْمُبِينُ))

"*Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*"." (QS An-Nuur : 54)

Firman Alloh :

: ((وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ))

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*." (QS Al-Hasyr : 7)

Firman Alloh :

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ))

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS Al-Hujuraat : 3)

Firman Alloh :

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اسْتَجِيبُواْ لِلّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُم لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ))

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan*

Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (QS Al-Hasyr : 24)

Firman Alloh :

((إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ))

"*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh" mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang- orang yang mendapat kemenangan*." (QS An-Nuur : 51-52)

Firman Alloh :

((إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ))

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih*." (QS Fushshilat : 30)

Firman Alloh :

((أَمْ لَهُمْ شُرَكَاء شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ))

"*Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah*?" (QS Asy-Syuura : 21)

Firman Alloh :

((فَالَّذِينَ آمَنُواْ بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُواْ النُّورَ الَّذِيَ أُنزِلَ مَعَهُ أُوْلَـــئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ))

"*Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung*." (QS Al-A'raaf : 157)

Alloh berfirman tentang sekelompok jin yang kembali kepada kaumnya dalam rangka memperingatkan mereka :

((قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَاباً أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ * يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * وَمَن لا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَولِيَاء أُوْلَئِكَ فِي ضَلالٍ مُّبِينٍ))

“*Mereka berkata: "Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata"*.” (QS Al-Ahqoof : 30-32)

Di dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* ada banyak hadits yang menunjukkan anjuran untuk mengikuti sunnah dan peringatan dari bid’ah serta penjelasan akan bahayanya. Diantaranya adalah :

1- Sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* :

مَن أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو ردّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu di dalam urusan kami (agama) yang tidak ada tuntunannya maka tertolak” Diriwayatkan oleh al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718)

Di dalam lafazh Muslim :

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak".

Riwayat Muslim ini lebih umum dibandingkan riwayat Bukhari, karena hadits ini mencakup orang yang mengada-adakan suatu bid'ah dan orang yang mengikuti orang yang mengada-adakan bid'ah tersebut. Hadits ini menunjukkan salah satu dari dua syarat diterimanya amalan, yaitu meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, karena setiap amalan yang diamalkan untuk mendekatkan diri kepada Alloh (beribadah) tidak akan diterima di sisi Alloh kecuali apabila memenuhi dua syarat di bawah ini :

Pertama : Mengikhlaskan semua ibadah hanya untuk Alloh semata, dan syarat ini adalah konsekuensi dari syahadat *Laa Ilaaha illa Alloh*.

Kedua : Meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan syarat ini adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, sebagaimana di dalam *Majmu' Fatawa* karya Syaikhul Islam bin Taimiyah (18/250) yang menjelaskan firman Alloh *Ta'ala* :

((لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلا))

"*Untuk menguji diantara kalian siapakah yang terbaik amalannya*" :

أخلصُه وأصوَبُه، قال: فإنَّ العملَ إذا كان خالصاً ولم يكن صواباً لم يُقبل، وإذا كان صواباً ولم يكن خالصاً لم يُقبل، حتى يكون خالصاً صواباً، والخالص أن يكون لله، والصواب أن يكون على السنَّة

"Yaitu yang terikhlash dan terbenar amalnya. Beliau berkata : Karena sesungguhnya, suatu amalan yang ikhlas namun tidak benar maka tidaklah diterima. Juga demikian dengan suatu amalan yang benar namun tidak ikhlas tidaklah diterima, sampai amalan itu dikerjakan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas itu adalah beramal hanyalah untuk Alloh sedangkan benar yaitu beramal di atas sunnah."

Ibnu Katsir berkata di dalam menafsirkan firman Alloh :

: ((فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً))

"*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*." (QS Al-Kahfi : 110) :

" ((فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً)) "*Maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih*"

yaitu : yang selaras dengan syariat Alloh, وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا "*dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*", yaitu hanya menginginkan wajah Alloh

semata yang tidak sekutu bagi-Nya. Kedua hal ini adalah dua rukun diterimanya suatu amalan, maka haruslah amalan itu dilakukan dengan ikhlas dan benar menurut syariat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

2- Al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* berkata :

وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظةً بليغة ذرفت منها العيون ووجلت منها القلوب، قال قائل: يا رسول الله! كأنَّ هذه موعظة مودِّع، فماذا تعهد إلينا؟ فقال: أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبد حبشي، فإنَّه مَن يعش منكم فسيرى اختلافاً كثيراً، فعليكم بسنَّتي وسنَّة الخلفاء المهديِّين الراشدين، تَمسَّكوا بها وعضُّوا عليها بالنواجذ، وإيَّاكم ومحدثات الأمور؛ فإنَّ كلَّ محدثة بدعة، وكلَّ بدعة ضلالة

"Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menasehati kami dengan suatu nasehat yang dalam, yang menyebabkan air mata kami bercucuran dan hati kami bergetar. Seorang sahabat berkata : "wahai Rasulullah, seakan-akan nasehat anda ini adalah wasiat perpisahan, maka apa pesan anda kepada kami?" Rasulullah bersabda : "Saya wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Alloh, mendengar dan taat walaupun kalian diperintah oleh Budak Ethiopia. Karena sesungguhnya, siapa saja diantara kalian yang masih hidup maka ia akan melihat banyaknya perselisihan. Maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang terbimbing lagi lurus.

Genggamlah dengan kuat dan gigit dengan gigi geraham kalian kuat-kuat. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru di dalam agama, karena setiap perkara yang baru dalam agama itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu pasti sesat." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4607) dengan lafazh ini, at-Turmudzi (2676), Ibnu Majah (43-44) dan berkata at-Turmurzi : "*Hadits hasan shahih*."

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memberitakan tentang akan munculnya perselisihan tidak lama setelah zaman beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dan perselisihan ini banyak jumlahnya. Dan bahwasanya mereka yang hidup dari kalangan sahabat akan melihat perselisihan ini, kemudian beliau memberikan petunjuk kepada keterpeliharaan dan keselamatan, yaitu dengan meneladani sunnah beliau dan sunnah para khalifah khalifah yang terbimbing lagi lurus serta meninggalkan bid'ah dan perkara-perkara yang baru di dalam agama.

Beliau mendorong dan menganjurkan untuk berpegang dengan sunnah di dalam sabda beliau :

فعليكم بسنَّتي وسنَّة الخلفاء المهديين الراشدين

"Maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang terbimbing lagi lurus"

Dan beliau memperingatkan dari bid'ah dan perkara-perkara yang baru di dalam agama di dalam sabda beliau :

وإيَّاكم ومحدثات الأمور؛ فإنَّ كلَّ محدثة بدعة وكلَّ بدعة ضلالة

“Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru di dalam agama, karena setiap perkara yang baru dalam agama itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu pasti sesat.”

3- Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (867) dari Jabir bin ‘Abdillah bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* ketika berkhutbah pada hari Jum’at mengatakan :

((أمَّا بعد، فإنَّ خير الحديث كتاب الله، وخير الهدى هدى محمد، وشر الأمور محدثاتها، وكلَّ بدعة ضلالة

“Adapun setelah itu, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Adapun seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan di dalam agama dan setiap bid’ah itu sesat.”

4- Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda :

((فمَن رغب عن سنَّتي فليس منِّي

“Barangsiapa yang benci terhadap sunnahku maka bukanlah termasuk golonganku.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5063) dan Muslim (1401).

5- Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda :

يا أيُّها الناس! إنِّي تركتُ فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلُّوا أبداً، كتاب الله وسنَّة نبيِّه صلى الله عليه وسلم

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh dengannya niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan sunnah nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*." Dan sabda beliau :

إنِّي قد تركتُ فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما، كتاب الله وسنَّتي

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan bagi kalian dua hal yang kalian tidak akan pernah tersesat setelahnya, yaitu Kitabullah dan sunnahku." Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/93).

Di dalam *Shahih* Muslim (1218), dari hadits Jabir yang panjang pada saat *Haji Wada'*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

وقد تركتُ فيكم ما لن تضلُّوا بعده إن اعتصمتم به: كتاب الله، وأنتم تُسألون عنِّي، فما أنتم قائلون؟ قالوا: نشهد أنَّك قد بلَّغتَ وأدَّيتَ ونصحتَ، فقال بإصبعه السبابة يرفعها إلى السماء وينكتها إلى الناس: اللَّهمَّ اشهد! اللَّهمَّ اشهد! ثلاث مرات

"Aku telah meninggalkan kepada kalian yang kalian tidak akan pernah tersesat lagi setelahnya apabila kalian berpegang teguh

dengannya, yaitu Kitabullah, dan kalian akan ditanya tentang diriku, apa yang akan kalian katakan? Mereka menjawab : "Kami bersaksi bahwa anda telah menyampaikan, memenuhi tanggung jawab dan menasehati." Lantas nabi bersabda sembari mengacungkan jari telunjuk beliau ke arah langit dan menghadap manusia : "Ya Alloh saksikanlah, Ya Alloh saksikanlah." Sebanyak tiga kali."

6- Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (7280) dari Abu Hurairoh, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

كلُّ أمَّتي يدخلون الجنَّة إلاَّ من أبى، قالوا: يا رسول الله! ومَن يأبى؟ قال: مَن أطاعني دخل الجنَّة، ومَن عصاني فقد أبى

"Semua ummatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan." Para sahabat bertanya : "Siapakah yang enggan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang mentaatiku akan masuk surga dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka ia telah enggan."

7- Bukhari (7288) dan Muslim (1337) -dan ini adalah lafazh beliau- meriwayatkan dari Abu Hurairoh *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya beliau mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

ما نهيتُكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتُكم به فافعلوا منه ما استطعتم؛ فإنَّما أهلك الذين من قبلكم كثرةُ مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم

"Segala hal yang aku larang maka jauhilah dan segala hal yang aku perintahkan kepada kalian maka laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya binasanya umat sebelum kalian adalah dikarenakan banyaknya mereka bertanya dan penyelisihan mereka terhadap nabi mereka."

8- Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

لا يؤمن أحدُكم حتى يكون هواه تَبَعاً لِما جئتُ به

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sampai hawa nafsunya mengikuti segala apa yang aku bawa". Dishahihkan oleh An-Nawawi di dalam *Al-Arba'in* dari hadits 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*. Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Fath* (13/298) :"Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhol* dan Ibnu 'Abdil Bar di dalam *Bayanul 'Ilmi* dari *jama'ah* (sebagian besar) tabi'in, seperti Al-Hasan, Ibnu Sirin, Syuraih, Asy-Sya'bi dan An-Nakho'i dengan sanad yang baik yang mencela pendapat yang menggunakan akal saja.

Hal ini semuanya terhimpun dalam hadits Abu Hurairoh :

لا يؤمن أحدُكم حتى يكون هواه تَبَعاً لِما جئتُ به

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sampai hawa nafsunya mengikuti segala apa yang aku bawa"

Dikeluarkan oleh Al-Hasan bin Sufyan dan selain beliau, dan *Rijal* (periwayat) hadits ini *tsiqaat* (kredibel) serta An-Nawawi menshahihkannya di akhir kitab *Al-Arba'in*."

9- Al-Bukhari (1597) dan Muslim (1270) meriwayatkan bahwa 'Umar *radhiyallahu 'anhu* mendatangi *Hajar Aswad* dan menciumnya lalu berkata :

إنِّي أعلمُ أنَّك حجرٌ لا تضرُّ ولا تنفع، ولولا أنِّي رأيتُ النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم يُقبِّلك ما قبَّلتُك

"Sesungguhnya aku tahu bahwa kamu hanyalah sekedar batu biasa yang tidak bisa mencelakai dan tidak pula memberikan manfaat. Sekiranya aku tidak melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menciummu niscaya aku tidak akan mau menciummu."

10- Muslim (2674) meriwayatkan dari Abu Hurairoh *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

((مَن دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه، لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومَن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام مَن تبعه، لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk maka baginya pahala yang sepadan dengan orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa semisal orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

Sebagaimana terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah anjuran untuk meneladani sunnah dan mewaspadai bid'ah, demikian pula banyak *atsar* dari salaf umat ini yang meneladani Kitabullah dan Sunnah dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelah mereka, yang di dalamnya terdapat dorongan untuk mengikuti sunah dan memperingatkan dari bid'ah serta penjelasan akan bahayanya. Diantaranya adalah :

1- 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata :

اتِّبعوا ولا تبتدعوا؛ فقد كُفيتُم

"Teladanilah dan janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi." Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (211).

2- 'Utsman bin Hadhir berkata :

دخلتُ على ابن عباس، فقلت: أوصني، فقال: نعم! عليك بتقوى الله والاستقامة، اتَّبع ولا تبتدع

"Aku masuk menemui Ibnu 'Abbas, lalu aku berkata : "Nasehatilah aku". Beliau (Ibnu 'Abbas) lantas berkata : "Iya,

wajib atasmu untuk bertakwa kepada Alloh dan beristiqomah, teladanilah dan janganlah kamu berbuat bid'ah." Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (141)

3- 'Abdullah bin Mas'ud berkata :

مَن سرَّه أن يلقى اللهَ غداً مسلماً فليحافظ على هؤلاء الصلوات حيث يُنادى بهنَّ؛ فإنَّ الله شرع لنبيِّكم سنن الهدى، وإنَّهنَّ من سُنن الهدى، ولو أنَّكم صلَّيتُم في بيوتكم كما يُصلِّي هذا المتخلِّف في بيته لتركتُم سنَّة نبيِّكم، ولو تركتم سنَّة نبيِّكم لضللتُم ...

"Barang siapa yang senang untuk berjumpa dengan Alloh kelak dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia menjaga sholat lima waktu di tempat dikumandangkannya adzan (yaitu masjid, [pent.]). Karena sesungguhnya Alloh mensyariatkan bagi nabi kalian jalan-jalan petunjuk dan sesungguhnya sholat di tempat dikumandangkannya adzan termasuk jalan-jalan petunjuk. Seandainya kalian sholat di rumah-rumah kalian sebagaimana sholatnya *mutakhallif* (orang yang menyendiri/tidak sholat berjama'ah di Masjid, [pent.]) di rumahnya maka kalian benar-benar telah meninggalkan sunnah nabi kalian, dan seandainya kalian meninggalkan sunnah-sunnah nabi kalian niscaya kalian benar-benar akan tersesat..." Diriwayatkan oleh Muslim (654).

4- 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata :

كلُّ بدعة ضلالة وإن رآها الناسُ حسنة

"Setiap bid'ah itu sesat walaupun manusia menganggapnya baik." Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr al-Marwazi (al-Marruzi) di dalam *As-Sunnah*.

5- Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata :

فإيَّاكم وما يُبتدَع؛ فإنَّ ما ابتُدع ضلالة

"Maka berhati-hatilah kalian dengan hal-hal yang diada-adakan, karena setiap hal yang diada-adakan adalah sesat." Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4611).

6- Seorang lelaki menuliskan surat kepada 'Umar bin 'Abdil 'Aziz menanyakan tentang permasalahan Al-Qodar, lalu beliau menjawab dengan menuliskan :

أمَّا بعد، أوصيك بتقوى الله والاقتصاد في أمره واتِّباع سنَّة نبيِّه صلى الله عليه وسلم وترك ما أحدث المحدثون بعد ما جرت به سنته، وكُفوا مؤنته، فعليك بلزوم السنَّة؛ فإنها لك بإذن الله عصمة

"*Amma Ba'du*, Saya mewasiatkan kepada anda untuk senantiasa bertakwa kepada Alloh dan bersederhana di dalam menunaikan perintah-Nya serta meneladani sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, meninggalkan segala hal yang diada-adakan oleh kaum yang gemar mengada-adakan bid'ah setelah sunnah

beliau berlalu dan terpenuhinya semua tanggung jawab beliau. Maka wajib atas anda menetapi sunnah karena sesungguhnya sunnah itu dengan izin Alloh adalah keterpeliharaan bagi anda...” Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4612)

7- Sahl bin ‘Abdullah at-Tusturi berkata :

ما أحدث أحدٌ في العلم شيئاً إلاَّ سُئل عنه يوم القيامة، فإن وافق السنَّة سلِم، وإلاَّ فلا

“Tidak seorangpun yang mengada-adakan sesuatu di dalam ilmu melainkan ia akan ditanya tentangnya pada hari kiamat, apabila selaras dengan sunnah maka ia selamat, dan apabila tidak selaras maka ia tidak selamat.” *Fathul Bari* (13/290)

8- Abu ‘Utsman an-Naisaburi berkata :

مَن أمَّر السنَّة على نفسه قولاً وفعلاً نطق بالحكمة، ومن أمَّر الهوى على نفسه قولاً وفعلاً نطق بالبدعة

“Barangsiapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpin jiwanya baik di dalam perkataan maupun perbuatan maka ia telah berucap dengan *hikmah* dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin jiwanya baik di dalam perkataan maupun perbuatan maka ia telah berucap dengan bid’ah.” *Hilyatul Auliya`* (10/244)

9- Imam Malik *rahimahullahu* berkata :

مَن ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة فقد زعم أنَّ محمداً خان الرسالة؛ لأنَّ الله يقول: ((**الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ**))، فما لَم يكن يومئذ ديناً فلا يكون اليوم ديناً

"Barangsiapa yang mengada-adakan suatu bid'ah di dalam Islam dan menganggapnya baik, maka ia telah menuduh bahwa Muhammad telah mengkhianati Risalah beliau. Karena Alloh berfirman : "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian*", maka segala sesuatu yang pada hari itu bukan merupakan agama maka tidak pula menjadi agama pada hari ini." *Al-'I'tisham* (1/28).

10- Imam Ahmad *rahimahullahu* berkata :

أصول السنة عندنا التمسُّك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم والاقتداء بهم، وترك البدع، وكل بدعة ضلالة

"Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan segala hal yang dibawa oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan meneladani mereka serta meninggalkan bid'ah karena setiap bid'ah itu sesat."

Meneladani Sunnah itu wajib baik di dalam *Ushul* maupun *furu'*

Meneladani sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah dengan mengambil segala hal yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah, sebagaimana wajib meneladaninya di dalam perkara aqidah sebagai pengamalan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

فإنَّه من يعش منكم فسيرى اختلافاً كثيراً، فعليكم بسنَّتي وسنَّة الخلفاء المهديين الراشدين

"Karena sesungguhnya, siapa saja diantara kalian yang masih hidup maka ia akan melihat banyaknya perselisihan. Maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang terbimbing lagi lurus" (al-Hadits) maka juga wajib meneladaninya di dalam perkara *furu'* (cabang) yang diperbolehkan adanya ijtihad di dalamnya ketika telah jelas suatu dalil.

Para ulama salaf umat ini, diantaranya imam yang empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad, telah mewasiatkan untuk mengambil segala sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil dan

meninggalkan pendapat-pendapat yang mereka ucapkan apabila ada hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang menyelisihi pendapat mereka. Telah *masyhur* dari Imam Malik bahwa beliau pernah mengucapkan :

كلٌّ يؤخذ من قوله ويُردُّ إلاَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Setiap orang boleh diterima pendapatnya dan boleh pula ditolak, kecuali Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Imam Syafi'i *rahimahullahu* pernah berkata :

أجمع الناسُ على أنَّ من استبانت له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له أن يَدَعها لقول أحد

"Umat telah bersepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas atasnya sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* maka tidaklah boleh atasnya meninggalkan sunnah Rasulullah dikarenakan ucapan seseorang." *Ar-Ruh* karya Ibnul Qoyyim (hal. 395-396).

Ibnul Qoyyim sebelum mengutarakan atsar ini mengatakan :

فمَن عرض أقوال العلماء على النصوص ووزَنَها بها وخالف منها ما خالف النصَّ لم يُهدِر أقوالَهم ولَم يهضِم جانبهم، بل اقتدى بهم؛ فإنَّهم كلَّهم أمروا بذلك، فمتَّبِعُهم حقًّا مَن امتثل ما أوصوا به لا مَن خالفهم

"Barangsiapa yang menolak ucapan ulama dikarenakan adanya *nash* (dalil) dan menimbangnya dengan *nash* serta menyelisihi ucapan ulama yang menyelisihi *nash*, ini bukan artinya ia merendahkan ucapan ulama dan bukan pula merendahkan kedudukan mereka, bahkan ini artinya ia telah meneladani mereka karena mereka semualah yang memerintahkan hal ini. Oleh karena itu, peneladanan terhadap mereka yang sebenarnya adalah meniru apa yang mereka nasehatkan bukannya malah menyelisihi nasehat mereka."

Sebagian ulama yang menyibukkan diri dengan fikih empat madzhab ada yang menakwil dalil-dalil yang shahih apabila menyelisihi pendapat mereka. Asbagh bin al-Faraj berkata :

المسح (يعني على الخفين) عن النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم وعن أكابر أصحابه في الحضر أثبت عندنا وأقوى من أن نتَّبعَ مالكاً على خلافه

"Mengusap (yaitu di atas sepatu) ada (dalilnya) dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan dari para sahabat senior, lebih kuat menurut pendapat kami daripada kami mengikuti Malik yang berpendapat dengan sebaliknya." *Fathul Bari* (1/306)

Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* (1/276) :

المالكية لا يقولون بالتتريب في الغسل من ولوغ الكلب، قال القرافي منهم: قد صحَّت فيه الأحاديث، فالعجب منهم كيف لم يقولوا بها!

"Malikiyah tidak berpendapat wajibnya *tertib* (berurutan) di dalam mensucikan (wadah) dari bekas jilatan anjing. Al-Qurofi salah seorang Malikiyah berkata : Hadits-hadits di dalam masalah ini shahih, namun anehnya mereka ini adalah bagaimana bisa mereka tidak berpendapat dengannya!"

Ibnul 'Arobi al-Maliki berkata :

قال المالكية: ليس ذلك ــ أي الصلاة على الغائب ــ إلاَّ لمحمد صلى الله عليه وسلم ، قلنا: وما عمل به محمدٌ صلى الله عليه وسلم تعملُ به أمَّتُه؛ يعني لأنَّ الأصلَ عدم الخصوصية، قالوا: طُويت له الأرض وأُحضرت الجنازة بين يديه! قلنا: إنَّ ربَّنا عليه لقادر، وإنَّ نبيَّنا لأهلٌ لذلك، ولكن لا تقولوا إلاَّ ما رويتم، ولا تَخترعوا حديثاً من عند أنفسكم، ولا تحدِّثوا إلاَّ بالثابتات ودَعُوا الضِّعافَ؛ فإنَّها سبيل إتلاف إلى ما ليس له تلاف

"Malikiyah berkata : Tidaklah ada demikian –yaitu sholat ghaib- kecuali (khusus) hanya Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* saja. Kami katakan : Segala apa yang diamalkan oleh Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* maka umat beliau turut mengamalkannya, maksudnya secara asal tidak ada pengkhususan. Mereka (Malikiyah) berkata : berapa wilayah telah dilalui beliau dan jenazah dihadiri secara langsung oleh beliau! Kami katakan : Sesungguhnya Rabb kita adalah Maha Mampu atasnya dan sesungguhnya nabi kitalah yang layak dengannya. Akan tetapi janganlah kalian berpendapat melainkan

hanya dengan yang kalian riwayatkan, janganlah kalian membuat-buat hadits yang berasal dari diri kalian sendiri, janganlah kalian menyampaikan melainkan yang *tsabat* (tetap) dan tinggalkan yang lemah, karena ia merupakan jalan kerusakan kepada sesuatu yang tidak memiliki kerusakan." *Al-Fath* (3/189) dan lihat pula *Nailul Authar* karya asy-Syaukani (4/54).

Ibnu Katsir *rahimahullahu* berkata tentang masalah penetapan secara spesifik (*ta'yin*) arti sholat *wustho* :

وقد ثبتت السنة بأنَّها العصر، فتعيَّن المصيرُ إليها

"Sunnah telah menetapkan bahwa sholat *wustho* itu adalah sholat Ashar, maka dapat dipastikan secara spesifik maknanya kembali padanya."

Kemudian beliau menukilkan dari Syafi'i bahwa beliau mengatakan :

كلُّ ما قلتُ فكان عن النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم بخلاف قولي مِمَّا يصح، فحديث النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم أولَى، ولا تقلِّدوني

"Semua yang saya katakan, maka yang berasal dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang benar walau menyelisihi pendapatku. Hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah lebih utama (untuk diikuti) dan janganlah bertaklid kepadaku."

Beliau juga berkata :

إذا صحَّ الحديث وقلتُ قولاً فأنا راجعٌ عن قولي وقائل بذلك

"Apabila telah shahih sebuah hadits dan aku berpendapat (dengan yang lain), maka aku menarik kembali pendapatku itu dan aku berpendapat dengan hadits shahih tersebut."

Kemudian Ibnu Katsir berkata :

((فهذا من سيادته وأمانته، وهذا نفَسُ إخوانه من الأئمَّة رحمهم الله ورضي الله عنهم أجمعين، آمين، ومن هنا قطع القاضي الماوَردي بأنَّ مذهب الشافعي ــ رحمه الله ــ أنَّ صلاة الوسطى هي صلاة العصر ــ وإن كان قد نصَّ في الجديد وغيره أنَّها الصبح ــ لصحة الأحاديث أنَّها صلاةُ العصر، وقد وافقه على هذه الطريقة جماعة من محدِّثي المذهب، ولله الحمد والمنَّة

"Hal ini termasuk ke*gentle*an dan kejujuran beliau dan hal ini merupakan kelapangan saudara-saudara beliau dari para imam *rahimahumullahu wa radhiyallahu anhum ajma'in, amin*. Dari sini, Al-Qodhi Al-Mawardi memastikan bahwa madzhab Syafi'i *rahimahullahu* menetapkan bahwa sholat *wustho* adalah sholat ashar, walaupun beliau menegaskan di dalam *Al-Jadid* dan selainnya bahwa sholat *wustho* itu adalah shubuh, oleh sebab shahihnya hadits-hadits yang menjelaskan bahwa sholat *wustho* itu adalah ashar. Sejumlah besar ahli hadits madzhab Syafi'i

menyetujui beliau atas metode ini. *Walillahil Hamdu wal Minnah*." *Tafsir* Ibnu Katsir di dalam menafsirkan firman Alloh *Ta'ala* : "*Jagalah sholat-sholat kalian dan sholat wustho*."

Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Fath* (2/222) :

قال ابن خزيمة في رفع اليدين عند القيام من الركعتين: هو سنة وإن لم يذكره الشافعي، فالإسناد صحيح، وقد قال: قولوا بالسنَّة ودَعوا قولي

"Ibnu Khuzaimah berkata tentang mengangkat kedua tangan pada saat bangun dari dua rakaat: hal ini termasuk sunnah walaupun Syafi'i tidak menyinggungnya dan sanad hadits ini shahih. Beliau (Imam Syafi'i) pernah berkata : "Berpendapatlah dengan sunnah dan tinggalkan pendapatku."

Al-Hafizh juga berkata di dalam *Al-Fath* (3/95) :

قال ابن خزيمة: ويحرم على العالِم أن يخالف السنَّة بعد علمه بها

"Ibnu Khuzaimah berkata : haram atas seorang yang alim menyelisihi sunnah setelah ia mengetahuinya."

Al-Hafizh berkata kembali (2/470):

روى البيهقي في المعرفة عن الربيع قال: قال الشافعي: قد روي حديث فيه أنَّ النساءَ يُتركن إلى العيدين، فإن كان ثابتاً قلتُ به، قال البيهقي: قد ثبت، وأخرجه الشيخان ــ يعني حديث أم عطية ــ فيلزم الشافعية القول به

"Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al-Ma'rifah* dari ar-Rabi' beliau berkata : Syafi'i berkata : telah diriwayatkan sebuah hadits bahwa wanita diperkenankan (menghadiri sholat) dua ied. Sekiranya hadits ini shahih maka aku berpendapat dengannya. Baihaqi berkata : hadits ini shahih, dikeluarkan oleh *Syaikhain* (Bukhari-Muslim) –yaitu dari Ummu 'Athiyah- maka Syafi'iyah mengharuskan berpendapat dengannya."

An-Nawawi menyebutkan di dalam *Syarh Shahih Muslim* (4/49) perselisihan ulama tentang (batalnya) wudhu' karena (memakan) daging unta. Beliau berkata :

قال أحمد بن حنبل وإسحاق بن راهويه في هذا ــ أي الوضوء من لحم الإبل ــ حديثان: حديث جابر وحديث البراء، وهذا المذهب أقوى دليلاُ وإن كان الجمهور على خلافه

"Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih berpendapat dengan dua hadits dalam masalah ini –yaitu (batalnya) wudhu' karena (memakan) daging unta-, yaitu hadits Jabir dan hadits al-Baro'. Dan madzhab ini lebih kuat dalilnya walaupun jumhur menyelisihinya."

Ibnu Hajar berkata di dalam penjelasan hadits Ibnu 'Umar "*Saya diperintah untuk memerangi manusia*" tentang kisah dialog Abu Bakar dengan 'Umar di dalam memerangi orang yang tidak menunaikan zakat. Beliau berkata :

وفي القصة دليلٌ على أنَّ السنَّة قد تخفى على بعض أكابر الصحابة، ويطَّلع عليها آحادهم، ولهذا لا يُلتفتُ إلى الآراء ــ ولو قويت ــ مع وجود سنة تخالفها، ولا يُقال: كيف خفي ذا على فلان؟!

"Di dalam kisah ini terdapat dalil bahwa ada sunnah yang masih tersamar atas sebagian sahabat senior namun salah seorang dari mereka mengetahuinya. Dengan demikian, tidaklah boleh berpaling kepada pendapat -walaupun diperkuat- padahal ada sunnah yang menyelisihinya. Dan tidak boleh dikatakan : bagaimana bisa tersamar hal itu atas Fulan?!" *Al-Fath* (1/67)

Beliau juga berkata (3/544) :

وبذلك ــ أي بإشعار الهدي ــ قال الجمهور من السلف والخلف، وذكر الطحاوي في اختلاف العلماء كراهته عن أبي حنيفة، وذهب غيرُه إلى استحبابه للاتِّباع، حتى صاحباه محمد وأبو يوسف، فقالا: هو حسن

"Dan mayoritas salaf dan kholaf berpendapat dengan pendapat ini –yaitu mengumumkan pernikahan-. Ath-Thohawi menyebutkan di dalam *Ikhtilaful 'Ulama`* dimakruhkannya hal

ini dari Abu Hanifah, sedangkan yang lainnya berpendapat akan disunnahkannya sebagai bentuk peneladanan, bahkan sampai-sampai dua sahabat beliau (Abu Hanifah) yaitu Muhammad dan Abu Yusuf (turut berpendapat dengannya), keduanya mengatakan : hal ini baik.”

Semua Bid'ah itu sesat tidak ada yang baik

etiap bid'ah itu sesat berdasarkan keumuman sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* di dalam hadits Jabir dan al-'Irbadh yang telah disebutkan terdahulu, yaitu :

وكلُّ بدعة ضلالة

"Dan setiap bid'ah itu sesat", dan keumuman di dalam sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ini menunjukkan atas batilnya perkataan seseorang yang mengatakan : sesungguhnya di dalam Islam ada bid'ah *hasanah* (baik). Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata di dalam *atsar* yang telah disebutkan barusan :

كلُّ بدعة ضلالة وإن رآها الناس حسنة

"Setiap bid'ah itu sesat walaupun manusia menganggapnya baik."

Tidak boleh mengatakan bahwa sesungguhnya di dalam Islam ada bid'ah hasanah beralasan dengan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

((من سنَّ في الإسلام سنَّة حسنة فله أجرها وأجر مَن عمل بها بعده، من غير أن ينقص من أجورهم شيء، ومن سنَّ في الإسلام سنَّة سيِّئة كان عليه وزرُها ووِزرُ من عمل بها من بعده، من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

"Barangsiapa yang mengadakan sunnah di dalam Islam suatu sunnah yang baik, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun, dan barangsiapa yang mengadakan sunnah di dalam Islam suatu sunnah yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa mengurangi dosa orang yang mengikutinya sedikitpun." Diriwayatkan oleh Muslim (1017). Karena, maksud hadits ini adalah berlomba-lomba di dalam melakukan kebajikan dan mencontoh pelopor kebajikan tersebut sebagaimana telah terang dari sebab hadits yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* sebelum memaparkan hadits ini.

Kejadiannya adalah bahwa sejumlah sahabat dari *Mudhor* tiba di Madinah, tampak pada mereka kemiskinan dan kemelaratan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menganjurkan para sahabat untuk bersedekah, lalu datang seorang pria dari Anshar membawa sebuah kantong yang sampai-sampai tampak tangannya tidak mampu membawanya, lantas orang-orang setelahnya mengikutinya bersedekah, pada saat inilah Nabi

Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda : "Barangsiapa yang mengadakan sunnah di dalam Islam..." (al-Hadits)

Tercakup pula di dalam makna hadits ini adalah, orang yang menghidupkan sunnah yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* di suatu negeri yang sunnah tersebut tidak tampak di dalamnya. Adapun apabila difahami maknanya sebagai mengada-adakan sesuatu di dalam agama maka hal ini tidak benar, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu di dalam agama yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak."

Telah berlalu penjelasannya, bahwa sesungguhnya syariat ini telah sempurna tidak butuh kepada hal-hal yang diada-adakan. Di dalam pengada-adaan bid'ah terdapat tuduhan terhadap syariat bahwa syariat itu kurang tidak sempurna. Telah lewat pula barusan ucapan Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* : "Setiap bid'ah itu sesat walaupun manusia menganggapnya baik" dan ucapan Malik : "Barangsiapa yang mengada-adakan bid'ah di dalam Islam dan menganggapnya baik, maka ia telah menuduh bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah. Karna Alloh berfirman : "*Pada hari ini telah aku sempurnakan bagi kalian agama kalian*" maka segala sesuatu yang tidak menjadi agama pada hari itu tidak pula menjadi agama pada hari ini."

Adapun pengumpulan yang dilakukan 'Umar *radhiyallahu 'anhu* di dalam sholat tarawih pada satu imam, maka hal ini termasuk bagian menampakkan dan menghidupkan sunnah. Karena Nabi

Shallallahu 'alaihi wa Salam pernah sholat dengan manusia pada beberapa malam di bulan Ramadhan, kemudian beliau meninggalkan sholat secara terus menerus karena khawatir akan diwajibkan kepada umatnya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1129). Namun ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* wafat dan penyebab kewajibannya telah sirna dengan terputusnya wahyu serta yang tersisa adalah disunnahkannya, maka 'Umar *radhiyallahu 'anhu* mengumpulkan manusia untuk melakukan sholat tarawih (berjama'ah). Adapun ucapan 'Umar *radhiyallahu 'anhu* tentang sholat tarawih sebagaimana di dalam *Shahih* Bukhari (2010) :

نِعْمَ البدعة هذه

"Sebaik-baik bid'ah adalah hal ini", yang dimaksud dengan bid'ah di sini adalah bid'ah menurut bahasa bukan menurut syar'i (istilah).

Perbedaan Bid'ah menurut bahasa dan bid'ah menurut syar'i

Kebanyakan makna bahasa lebih umum ketimbang makna menurut syar'i, dan mayoritas makna syar'i merupakan bagian dari cabang-cabang makna bahasa. Diantara contohnya adalah *Taqwa, Shiyam* (puasa), haji, 'umroh dan bid'ah.

Taqwa menurut bahasa adalah seorang manusia yang menjadikan *wiqoyah* (pelindung) antara dirinya dengan segala sesuatu yang ditakutinya agar ia dapat berlindung darinya. Seperti ia membangun rumah dan kemah untuk melindungi dirinya dari panasnya terik matahari dan dingin. Ia membuat sepatu untuk melindungi dari segala hal di tanah yang dapat mencederai. Adapun *Taqwalloh*, artinya seorang muslim yang membuat pelindung antara dirinya dengan kemurkaan Alloh yang ia berlindung dengannya, yang demikian ini dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ash-Shiyam menurut bahasa adalah segala bentuk *imsaak* (penahanan), sedangkan di dalam syariat adalah penahanan yang khusus, yaitu menahan diri dari makan, minum dan segala

hal yang dapat membatalkan puasa dari semenjak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari.

Haji secara bahasa adalah *qoshd* (tujuan) dan di dalam syariat bermakna bertujuan ke Makkah untuk menunaikan syiar-syiar Alloh yang khusus. Umroh menurut bahasa adalah semua bentuk *ziarah* (bepergian) sedangkan di dalam syariat adalah *ziarah* ke ka'bah untuk ber*thowaf* mengelilinginya dan ber*sa'i* (lari-lari kecil) antara Shafa dan Marwa serta bercukur atau memotong rambut.

Adapun bid'ah menurut bahasa adalah segala hal yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya, sedangkan menurut syara' adalah segala hal yang diada-adakan yang tidak ada asalnya di dalam agama, dan bid'ah di sini adalah lawan dari sunnah.

Mashlahat Mursalah Bukanlah Termasuk Bid'ah

Mashlahat Mursalah adalah kemaslahatan yang tidak ada penetapan dan penolakannya di dalam syariat. *Mashlahat Mursalah* merupakan sarana untuk mewujudkan perkara yang disyariatkan, seperti pengumpulan Al-Qur`an pada zaman Abu Bakr dan 'Utsman *radhiyallahu 'anhuma*, pencatatan *dawawin* (administrasi negara) dan penulisan *Ashhabul 'Atho`* (orang yang berhak menerima) di dalam *Diwan* tersebut. Sesungguhnya hal ini tidak ada *nash* di dalam *syara'* yang menetapkan dan tidak ada pula yang melarang. Adapun mengumpulkan Al-Qur`an, maka ia merupakan cara pemeliharaannya dan cara untuk tidak menyia-nyiakan sedikitpun darinya, serta di dalamnya terdapat manifestasi firman Alloh *Azza wa Jalla* :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan *Adz-Dzikr* (Al-Qur`an) dan Kami pula yang berhak untuk memeliharanya."

Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* sempat ber*tawaqquf* (berdiam diri tidak mengambil sikap) ketika 'Umar *radhiyallahu 'anhu*

mengajak beliau untuk mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakr berkata :

كيف أفعل شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ فقال عمر: هو والله خير، فلَم يزل عمر يُراجعني فيه حتى شرح الله لذلك صدري، ورأيتُ الذي رأى عمر

"Bagaimana mungkin saya melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*?". 'Umar menjawab : "Hal ini demi Alloh adalah suatu yang baik." 'Umar selalu mengulang-ulangi hal ini sampai akhirnya Alloh melapangkan dadaku untuk menerimanya dan aku berpendapat sebagaimana pendapat 'Umar." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4679), Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* mengumpulkan Al-Qur`an ke dalam *shuhuf* (lembaran-lembaran) sedangkan 'Utsman *radhiyallahu 'anhu* mengumpulkan dalam bentuk *Mushhaf*.

Adapun pencatatan *dawawin* (catatan administrasi) yang terjadi pada zaman 'Umar *radhiyallahu 'anhu* adalah ketika banyaknya *futuhat* (ekspansi/perluasan wilayah) dan banyaknya *ghanimah* dan *fai`* (harta rampasan perang) sehingga diperlukan adanya pencatatan nama-nama tentara dan selain mereka dari kalangan *ahlul 'atho`* (yang berhak menerima), dan hal ini belum pernah ada pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Hal ini merupakan metode untuk memenuhi hak orang yang memang berhak menerimanya dan tidak dalam rangka menggugurkan hak mereka sedikitpun. Maka tidak boleh

dikatakan bahwa sesungguhnya *mashlahat mursalah* termasuk bid'ah yang baik, karena *mashlahat mursalah* itu memiliki tujuan untuk mewujudkan perkara yang disyariatkan, sebaliknya dengan bid'ah yang malah di dalamnya terdapat tuduhan atas kekurangsempurnaannya syariat sebagaimana telah berlalu penjelasan hal ini di dalam Ucapan Imam Malik *rahimahullahu*.

Menyepakati sunnah haruslah dengan tujuan yang baik

Terkadang orang yang meremehkan perkara bid'ah berargumentasi : sesungguhnya orang yang datang dengan kebid'ahan dan beribadah kepada Alloh dengan cara bid'ah memiliki tujuan yang baik, oleh karena itulah perbuatannya adalah terpuji mengingat tujuannya yang baik ini.

Maka jawabnya adalah : Bahwasanya ia tetaplah harus beramal dengan amal yang selaras dengan sunnah disertai dengan tujuan (niat) yang baik, karena niat itu merupakan salah satu syarat dari dua syarat diterimanya amal sholih yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ikhlas hanya kepada Alloh dan meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Telah berulang-ulang disebutkan hadits yang menunjukkan atas ditolaknya amalan bid'ah yang diada-adakan oleh pelakunya, yaitu sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* di dalam hadits *muttafaq 'alaihi* :

من أحدث في أمرنا ما ليس منه فهو ردٌّ

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu di dalam urusan kami (agama) yang tidak ada perintahnya maka amalnya tertolak".

Dan di dalam lafazh Muslim :

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan (di dalam agama) yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalnya tertolak."

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa di dalam menyepakati sunnah haruslah tetap dengan tujuan yang baik, adalah kisah seorang sahabat yang menyembelih hewan kurbannya sebelum sholat ied (Adhha), Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda kepadanya :

شاتُك شاةُ لحم

"Sembelihmu itu tidaklah lebih daripada daging sembelihan biasa." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (955) dan Muslim (1961).

Al-Hafizh berkata di dalam men*syarh* hadits ini di dalam *al-Fath* (10/17) :

قال الشيخ أبو محمد بن أبي جمرة: وفيه أنَّ العملَ وإن وافق نية حسنة لَم يصح إلاَّ إذا وقع على وفق الشرع

"Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah berkata : Dan di dalam hadits ini (menunjukkan) bahwa suatu amal, walaupun selaras dengan niat yang baik, belumlah dikatakan benar kecuali apabila selaras dengan syariat."

Diantara hadits yang menunjukkan hal ini juga adalah hadits yang terdapat di dalam *Sunan* Ad-Darimi (210) dengan sanad yang *shahih* bahwa 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mendatangi manusia yang sedang ber*halaqoh* (duduk melingkar) di dalam Masjid. Di tangan mereka terdapat kerikil dan diantara mereka ada seorang pria yang mengatakan : "bertakbirlah seratus kali" maka orang-orang pun ikut bertakbir seratus kali dan menghitungnya dengan kerikil. Pria itu mengatakan : "ber*tahlil*-lah seratus kali, ber*tasbih*lah seratus kali" dan mereka pun melakukan perintahnya. Abu Mas'ud pun menemui mereka dan mengatakan :

ما هذا الذي أراكم تصنعون؟ قالوا: يا أبا عبد الرحمن! حصى نعدُّ به التكبيرَ والتهليلَ والتسبيحَ، قال: فعُدوا سيِّئاتكم فأنا ضامنٌ أن لا يَضيعَ من حسناتكم شيءٌ، وَيْحَكم يا أمّة محمد! ما أسرع هلكتكم! هؤلاء صحابةُ نبيِّكم صلى الله عليه وسلم متوافرون، وهذه ثيابُه لَم تَبْلَ، وآنيتُه لَم تُكسر، والذي نفسي بيده إنَّكم لَعلَى مِلَّةٍ هي أهدى من مِلَّة محمد، أو مفتتحو باب ضلالة؟! قالوا: والله يا أبا عبد الرحمن! ما أردنا إلاَّ الخير، قال: وكم من مريد للخير لن يصيبه ...

"Apa yang aku lihat kalian sedang mengerjakannya ini?" mereka mengatakan : "Wahai Abu 'Abdirrahman! Ini kerikil yang kami menghitung dengannya *takbir, tahlil* dan *tasbih*." Ibnu Mas'ud menukas : "Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, dan aku akan menjamin bahwa kebaikan kalian tidak akan tersia-siakan sedikitpun. Sungguh celaka kalian wahai umat Muhammad! Begitu cepatnya kebinasaan kalian! Lihatlah mereka, para sahabat Nabi kalian *Shallallahu 'alaihi wa Salam* masihlah banyak, baju beliau belumlah usang dan bejana beliau belumlah pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, apakah kalian merasa bahwa kalian berada di atas *millah* (agama) yang lebih memberikan petunjuk dibandingkan *millah* Muhammad? Ataukah kalian ingin membuka pintu fitnah?" Mereka mengatakan : "Demi Alloh wahai Abu 'Abdurrahman! Kami tidaklah menginginkan melainkan kebaikan." Abu Mas'ud menjawab : "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak memperolehnya..." Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah* karya Al-Albani (2005).

Bahaya Bid'ah dan Bahwasanya Bid'ah itu Lebih Dahsyat Daripada Maksiat

Bid'ah itu bahaya, bencana dan musibahnya sangatlah besar. Bid'ah itu lebih dahsyat bahayanya dibandingkan dosa dan maksiat, dikarenakan pelaku maksiat itu tahu bahwa ia jatuh kepada perkara yang haram sehingga mungkin baginya meninggalkan dan bertaubat darinya. Sedangkan pelaku bid'ah, ia menganggap bahwa dirinya berada di atas kebenaran sehingga ia terus menerus di atas kebid'ahannya, sampai-sampai matipun tetap di atas kebid'ahan.

Ia pada realitanya adalah mengikuti hawa nafsu dan jauh dari jalan yang lurus (*ash-Shirathul Mustaqim*). Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

((أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَناً فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ))

"*Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka*

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (QS Fathir : 8)

Dan firman-Nya :

((أَفَمَن كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءهُمْ))

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syaithan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya*?" (QS Muhammad : 14)

Dan firman-Nya :

((وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ))

"*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*." (QS Shaad : 26)

Dan firman-Nya :

((وَ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ))

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun*." (QS al-Qoshosh : 50)

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata : Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

إنَّ الله حجب التوبةَ عن كلِّ صاحب بدعة حتى يدَع بدعتَه

"Sesungguhnya Alloh menghalangi taubat dari setiap pelaku bid'ah sampai mereka meninggalkan kebid'ahannya."

Al-Mundziri memaparkannya di dalam Kitab *at-Targhib wat Tarhib* (86), bab *Fi Tarhibi min Tarkis Sunnah wa-rtikabil Bida' wal Ahwa'* (bab tentang larangan meninggalkan sunnah dan melakukan bid'ah dan hawa nafsu), dan beliau berkata : "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan." Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah* karya al-Albani (1620).

Bid'ah Keyakinan, Perbuatan dan Ucapan

Bid'ah itu bermacam-macam : ada bid'ah *i'tiqodiyyah* (keyakinan), *qouliyah* (ucapan) dan *fi'liyah* (perbuatan), sedangkan bid'ah perbuatan itu ada yang *zamaniyah* (terkait dengan waktu) dan ada yang *makaniyah* (terkait dengan tempat).

Adapun bid'ah keyakinan contohnya adalah seperti bid'ahnya khowarij, rafidhah, mu'tazilah dan selain mereka yang menyandarkan keyakinan mereka pada ilmu kalam dan adapula diantara mereka yang menyandarkan keyakinannya kepada riwayat-riwayat dusta.

Ibnu 'Abdil Barr berkata di dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (2/95) :

أجمع أهل الفقه والآثار من جميع الأمصار أنَّ أهل الكلام أهلُ بدع وزيغ، ولا يُعدُّون عند الجميع في جميع الأمصار في طبقات العلماء، وإنَّما العلماء أهل الأثر والتفقه فيه، ويتفاضلون فيه بالإتقان والميز

"Ahlus Sunnah dan Atsar di seluruh negeri bersepakat bahwa ahlul kalam adalah ahlul bid'ah dan kesesatan. Tidak ada satupun ulama di seluruh negeri yang menganggap mereka masuk ke dalam *thobaqot* (tingkatan) para ulama. Sesungguhnya, ulama itu hanyalah ahlul atsar dan ber*tafaqquh* (memahami agama) dengan atsar dan mengutamakan atsar dengan kemantapan dan karakteristik khusus."

Bid'ah ucapan diantara contohnya adalah melafazhkan niat, seperti mengucapkan "aku berniat sholat ini, aku berniat berpuasa ini" dan selainnya tanpa terkecuali melainkan (melafazhkan niat) ketika *manasik*, seperti orang yang berumroh mengucapkan, "*Labbaikalloh 'umrotan*", orang yang berhaji mengucapkan, "*Labbaika haajjan*" atau orang yang menggabungkan haji dan umroh mengucapkan, "*Labbaika 'umrotan wa haajjan*", karena semua ini ada di dalam sunnah yang menujukkan disyariatkannya hal ini.

Diantara contoh bid'ah ucapan lainnya adalah meminta kepada Alloh dengan (perantaraan) kehormatan Fulan dan dengan kedudukan Fulan atau yang semisalnya yang tidak ada satupun sunnah yang tetap dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menuntunkannya.

Diantara bid'ah ucapan yang dapat menyebabkan kekufuran adalah seperti berdo'a kepada penghuni kubur, meminta tolong kepada mereka, meminta agar mereka memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, dan selainnya dari amalan yang

seharusnya tidak boleh dipinta melainkan hanya kepada Alloh, sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً))

"Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS al-Jinn : 18)

Dan firman-Nya :

((أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاء الْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَّعَ اللَّهِ قَلِيلاً مَّا تَذَكَّرُونَ))

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." (QS an-Naml : 62)

Adapun menghukumi orang yang melakukan hal ini dengan kekufuran maka (dapat dilakukan) setelah menegakkan hujjah, dan hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Saya telah menyebutkan tujuh diantara mereka (para ulama ini) pada pasal kelima di dalam *muqoddimah* buku *Tathhirul I'tiqod wa Syarhush Shudur*, yang pertama (ulama yang kusebutkan) adalah al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i *rahimahullahu*

dan yang terakhir adalah al-Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahullahu*.

Bid'ah perbuatan itu ada yang *makaniyah* (terkait dengan tempat) dan ada yang *zamaniyah* (terkait dengan waktu). Diantara bid'ah *makaniyah* adalah mengusap kubur dan menciumnya. An-Nawawi berkata di dalam *al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab* tentang masalah mengusap dan mencium dinding kubur Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* (8/206) :

ولا يُغتر بمخالفة كثيرين من العوام وفعلهم ذلك؛ فإنَّ الاقتداءَ والعملَ إنَّما يكون بالأحاديث الصحيحة وأقوال العلماء، ولا يُلتفتُ إلى مُحدثات العوام وغيرهم وجهالاتهم، وقد ثبت في الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها: أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (من أحدث في ديننا هذا ما ليس منه فهو رد)، وفي رواية لمسلم: (من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو ردٌّ)، وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (لا تجعلوا قبري عيداً، وصلُّوا عليَّ؛ فإنَّ صلاتكم تبلغني حيثما كنتم) رواه أبو داود بإسناد صحيح، وقال الفضيل بن عياض ـــ رحمه الله ـــ ما معناه: (اتَّبع طرق الهدى ولا يضرك قلَّة السالكين، وإيَّاك وطرق الضلالة ولا تغترَّ بكثرة الهالكين)، ومَن خَطَرَ على باله أنَّ المسحَ باليد ونحوه أبلغ في البركة فهو من جهالته وغفلته؛ لأنَّ البركةَ إنَّما هي فيما وافق الشرع، وكيف يُبتغى الفضل في مخالفة الصواب؟!

”Janganlah tertipu dengan banyaknya orang awam dan perbuatan mereka ini. Karena sesungguhnya, *al-Iqtida’* (mencontoh) dan beramal itu hanyalah terbatas dengan hadits-hadits yang shahih dan pendapat para ulama, maka janganlah menoleh kepada perbuatan yang diada-adakan oleh kaum awam dan selain mereka serta kebodohan mereka. Telah tetap di dalam *Shahihain* dari ’A`isyah *radhiyallahu ’anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa Salam* bersabda : ”*Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu di dalam agama ini yang tidak ada tuntunannya maka amalnya tertolak*.” Di dalam riwayat Muslim : ”*Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalnya tertolak*.” Dari ’Abu Hurairoh *radhiyallahu ’anhu* beliau berkata, Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa Salam* bersabda : ”*Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (ied) dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada*.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *shahih*. Fudhail bin ’Iyadh *rahimahullahu* berkata –yang maknanya- : ”Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidaklah akan mencederaimu sedikitnya orang yang meniti (jalan petunjuk ini), jauhilah olehmu jalan-jalan kesesatan dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang binasa.” Barangsiapa yang berpendapat bahwa mengusap (kubur) dengan tangan atau yang semisalnya barokahnya lebih tersampaikan, maka hal ini merupakan kebodohan dan kelalaiannya, karena barokah itu hanya dapat diperoleh dengan

menyepakati sunnah. Bagaimana bisa mengharapkan keutamaan dengan sesuatu hal yang menyelisihi kebenaran?!"

Diantara contoh bid'ah *zamaniyah* adalah peringatan upacara kelahiran, seperti peringatan maulid Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Sesungguhnya peringatan maulid Nabi ini merupakan bid'ah yang diada-adakan pada abad ke-4 hijriah, tidak pernah ada tuntunannya sedikitpun dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dari para khalifah beliau serta para sahabat beliau, bahkan tidak pula ada para tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang melakukannya. Telah berlalu waktu selama 300 tahun pertama dan tidak pernah ditemukan adanya bid'ah ini. Buku-buku yang ditulis pada rentang zaman itu tidak pernah menyebutkan adanya perayaan maulid di dalamnya. Sesungguhnya lahirnya bid'ah ini adalah pada abad ke-4 hjiriah, yang diada-adakan oleh 'Ubaidiyun yang memimpin Mesir.

Taqiyudin Ahmad bin 'Ali al-Miqrizi menyebutkan di dalam kitabnya *al-Mawa`izh bidzikril Khathath wal Aatsar* (1/490) bahwa Fathimiyun sepanjang tahunnya mengadakan perayaan-perayaan dan peringatan-peringatan. Beliau menyebutkan banyak sekali bentuk perayaan mereka, diantaranya peringatan maulid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, peringatan maulid 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain *radhiyallahu 'anhum* dan peringatan kelahiran para khalifah yang ada pada zaman itu. Ibnu Katsir berkata di dalam *al-Bidayah wan Nihayah* kejadian-kejadian yang berlangsung pada tahun 567 Hijriah,

yang merupakan tahun berakhirnya kekuasaan *daulah* mereka, setelah kematian orang terakhir mereka yang ditumbangkan, beliau berkata :

ظهرت في دولتهم البدعُ والمنكرات، وكثر أهل الفساد، وقلَّ عندهم الصالحون من العلماء والعُبَّاد ...

"Tampak sekali di dalam daulah mereka kebid'ahan-kebid'ahan dan kemungkaran, banyaknya orang-orang yang rusak dan sedikitnya orang-orang yang shalih dari para ulama dan ahli ibadah..." Ibnu Katsir menyebutkan sebelum hal ini, bahwa Sholahuddin membatalkan (lafazh) adzan yang berbunyi *hayya 'ala khoiril 'amal* di seluruh negeri Mesir. Buku terbaik yang ditulis yang membahas masalah ini adalah buku *al-Qoulul Fashli fi Hukmil Ihtifaali bi Maulidi Khoyrir Rusuli* karya Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Anshori *rahimahullahu*.

Tidak diragukan lagi, bahwa mencintai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* wajib ada di dalam hati setiap muslim melebihi dari kecintaannya kepada bapak, ibu, putera dan puterinya serta seluruh manusia, sebagai pengejawantahan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* :

لا يؤمن أحدُكم حتى أكون أحبَّ إليه من والده وولده والناس أجمعين

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sampai menjadikan diriku lebih dicintainya daripada orang tuanya,

anaknya dan seluruh manusia.” Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Mencintai Nabi *Shallallahu ’alaihi wa Salam* itu, sesungguhnya hanyalah dengan meneladani beliau dan meniti manhaj beliau *Shallallahu ’alaihi wa Salam*, bukannya dengan mengada-adakan kebid’ahan, sebagaimana firman Alloh *Azza wa Jalla* :

((قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ))

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ali ’Imran : 31)

Bid'ah Menguji Manusia dengan Perseorangan

Termasuk bid'ah mungkar yang terjadi di zaman ini adalah bid'ah *imtihaanu ba'dhu ahlis sunnah ba'dhan bi-asykhash* (menguji ahlus sunnah satu dengan lainnya dengan perseorangan). Sama saja, baik yang mendorong seseorang melakukan *imtihan* (pengujian) itu karena merendahkan individu yang dijadikan ujian, ataupun yang mendorong ia melakukannya karena ia begitu berlebih-lebihan terhadap individu lainnya. Apabila hasil pengujiannya selaras dengan kehendak orang yang menguji, maka akan mendapatkan sokongan, pujian dan sanjungan. Namun apabila tidak selaras dengan kehendaknya, maka akan melahirkan *tajrih* (celaan), *tabdi'* (vonis bid'ah), *hajr* (isolir) dan *tahdzir* (peringatan).

Berikut ini adalah cuplikan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang pertamanya adalah *tabdi'* (vonis bid'ah) di dalam menguji manusia dengan perseorangan terhadap orang yang merendahkan orang itu dan yang kedua adalah *tabdi'* di dalam menguji manusia dengan perseorangan lainnya terhadap orang yang berlebih-lebihan terhadap orang itu. Beliau *rahimahullahu*

berkata di dalam *Majmu' al-Fatawa* (3/413-4) mengenai perbincangan tentang Yazid bin Mu'awiyah :

والصواب هو ما عليه الأئمَّة، من أنَّه لا يُخَصُّ بمحبة ولا يلعن، ومع هذا فإن كان فاسقاً أو ظالماً فالله يغفر للفاسق والظالم، لا سيما إذا أتى بحسنات عظيمة، وقد روى البخاري في صحيحه عن ابن عمر رضي الله عنهما: أنَّ النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم قال: (أوَّل جيش يغزو القسطنطينيَّة مغفورٌ له)، وأول جيش غزاها كان أميرهم يزيد بن معاوية، وكان معه أبو أيوب الأنصاري ...فالواجب الاقتصاد في ذلك، والإعراض عن ذكر يزيد بن معاوية وامتحان المسلمين به؛ فإنَّ هذا من البدع المخالفة لأهل السنَّة والجماعة

"Yang benar dari pendapat yang diperpegangi oleh para imam adalah, ia tidak dikhususkan dengan kecintaan dan tidak pula dilaknat. Bersamaan dengan itu, walaupun ia seorang yang fasik dan zhalim, maka Allohlah yang mengampuni orang yang fasik lagi zhalim, apalagi jika orang itu memiliki kebaikan yang besar. Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda : "tentara pertama yang memerangi Konstantinopel diampuni dosa-dosanya", dan tentara pertama yang memerangi Konstantinopel, komandan mereka adalah Yazid bin Mu'awiyah, dan turut berperang bersama beliau adalah Abu Ayyub al-Anshori... Maka wajib untuk bersikap tengah di dalam hal tersebut, dan berpaling dari membicarakan Yazid bin

Mu'awiyah dan menguji kaum muslimin dengannya, karena ini termasuk bid'ah yang menyelisihi ahlus sunnah wal jama'ah."

Beliau berkata (3/415) :

وكذلك التفريق بين الأمَّة وامتحانها بما لم يأمر الله به ولا رسوله صلى الله عليه وسلم

"Dan demikian juga dengan memecah belah ummat dan menguji ummat dengan suatu yang tidak diperintahkan oleh Alloh maupun Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Beliau berkata (20/164) :

وليس لأحد أن ينصب للأمَّة شخصاً يدعو إلى طريقته، ويُوالي ويُعادي عليها غير النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم، ولا ينصب لهم كلاماً يوالي عليه ويُعادي غير كلام الله ورسوله وما اجتمعت عليه الأمَّة، بل هذا من فعل أهل البدع الذين ينصبون لهم شخصاً أو كلاماً يفرِّقون به بين الأمة، يوالون به على ذلك الكلام أو تلك النسبة ويُعادون

"Tidak seorangpun yang berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan loyalitas dan permusuhan selain Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi selain perkataan Allah dan RasulNya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, bahkan perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli

bid'ah yang mana mereka menentukan bagi mereka seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau *nisbat* (penyandaran) tersebut sebagai tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi"

Beliau berkata (28/15-16) :

فإذا كان المعلم أو الأستاذ قد أمر بهجر شخص أو بإهداره وإسقاطه وإبعاده ونحو ذلك نظر فيه: فإن كان قد فعل ذنباً شرعيًّا عوقب بقدر ذنبه بلا زيادة، وإن لم يكن أذنب ذنباً شرعيًّا لم يجز أن يُعاقب بشيء لأجل غرض المعلم أو غيره. ليس للمعلمين أن يحزبوا الناس ويفعلوا ما يلقي بينهم العداوة والبغضاء، بل يكونون مثل الإخوة المتعاونين على البرِّ والتقوى، كما قال الله تعالى: ((**وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ**))

"Apabila seorang guru atau ustadz memerintahkan untuk meng*hajr* (mengucilkan) seseorang atau menjatuhkan (kehormatannya) dan menjauhinya atau yang semisalnya, maka harus dipertimbangkan terlebih dulu : jika orang tersebut telah melakukan dosa secara syar'i maka dihukum sebatas tingkat dosanya tanpa dilebihkan, dan jika ia tidak melakukan dosa secara syar'i maka ia tidak boleh dihukum dengan sesuatu apapun hanya karena kehendak seorang guru atau lainnya. Tidak selayaknya bagi para guru mengelompokan manusia dan menanamkan rasa permusuhan dan kebencian di antara

mereka, tetapi hendaklah mereka seperti saling bersaudara yang saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*"

Sekiranya menguji manusia dengan perseorangan itu dibolehkan pada zaman ini, bertujuan untuk mengetahui siapakah ahlus sunnah dan bukan dengan pengujian ini, maka yang paling berhak dan utama untuk melakukannya adalah Syaikhul Islam dan mufti dunia serta Imam ahlus sunnah di zamannya, Syaikh kami, Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz yang wafat pada tanggal 27 Muharam tahun 1420 H, semoga Alloh merahmati beliau, mengampuni beliau dan membalas beliau dengan pahala. Yang mana orang yang khusus (ulama) dan awam telah mengetahui keluasan ilmu beliau dan banyaknya kemanfaatan pada diri beliau, kejujuran beliau, kelemahlembutan beliau, belas kasih beliau dan antusias beliau di dalam menunjuki manusia dan mengarahkan mereka, demiikian anggapan kami dan tidaklah kami bermaksud mensucikan seorang pun di hadapan Alloh.

Beliau adalah orang yang memiliki manhaj yang satu di dalam berdakwah kepada Alloh, mengajarkan kebaikan kepada manusia, menyeru mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar, yang dikenal akan

kelemahlembutan dan kehalusan budi beliau di dalam nasehat dan bantahan beliau yang banyak terhadap orang lain.

Manhaj beliau adalah manhaj yang lurus yang meluruskan ahlus sunnah bukan menentangnya, yang membangkitkan ahlus sunnah bukan yang melawannya, yang meninggikan ahlus sunnah bukan yang merendahkannya, manhaj yang mempersatukan bukan yang memecah belah, yang menghimpun bukan yang mengoyak-ngoyak, yang mengarahkan bukan yang merintangi dan yang mempermudah bukan yang mempersulit. Aduhai, betapa butuhnya orang-orang yang sibuk dengan ilmu dan menuntutnya kepada *suluk* (akhlak) cara yang lurus dan manhaj yang agung ini, dalam rangka untuk mencapai kebaikan bagi kaum muslimin dan mencegah keburukan dari mereka.

Wajib bagi orang yang meniru dan yang ditiru, yang melakukan ujian semacam ini supaya melepaskan diri dari cara yang telah memecah belah ahlus sunnah ini dan menyebabkan satu dengan lainnya saling bermusuhan oleh sebab ujian ini. Demikian pula wajib bagi orang yang meniru untuk meninggalkan ujian ini dan meninggalkan setiap hal yang dapat mengantarkan kepada kebencian, *hajr* (pengucilan) dan *taqothu'* (isolir) serta wajib bagi mereka untuk menjadi saudara yang saling menyayangi dan bekerja sama di dalam kebajikan dan ketakwaan. Orang yang ditiru, wajib pula bagi mereka berlepas diri dari metode ini dan mengumumkan *baro`* (sikap berlepas diri) mereka darinya dan dari perbuatan orang yang melakukannya. Dengan

demikian, akan selamatlah orang yang meniru dari *bala'* (bencana) ini dan orang yang ditiru dapat selamat dari ditiru oleh sebab ujian ini dan segala hal yang disebabkan olehnya berupa pengaruh buruk yang nantinya akan kembali kepada mereka dan selain mereka.

Peringatan dari Fitnah *Tajrih* dan *Tabdi'* oleh sebagian ahlus sunnah di zaman ini

Yang semisal dengan bid'ah *Imtihaanu an-Naas bil Asykhosh* (menguji manusia dengan perseorangan) yang terjadi dewasa ini dari sekelompok kecil Ahlus Sunnah yang gemar men*tajrih* saudara-saudaranya sesama Ahlus Sunnah dan men*tabdi'* mereka, sehingga mengakibatkan timbulnya *hajr*, *taqathu* dan memutuskan jalan kemanfaatan dari mereka. *Tajrih* dan *tabdi'* tersebut dibangun di atas asumsi suatu hal yang tidak bid'ah namun dianggap bid'ah.

Sebagai contohnya adalah dua syaikh kita yang mulia, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan Syaikh Ibnu Utsaimin, semoga Allah merahmati mereka berdua, telah menfatwakan bolehnya memasuki suatu jama'ah (semacam yayasan khairiyah pent.) dalam beberapa perkara yang mereka pandang dapat mendatangkan kemaslahatan dengan memasukinya. Dari mereka yang tidak menyukai fatwa ini adalah kelompok kecil tadi dan mereka mencemarkan jama'ah tersebut. Permasalahannya tidak hanya berhenti sebatas ini saja, bahkan mereka menyebarkan *aib* siapa saja yang bekerja sama dengan

memberikan ceramah pada jama'ah tersebut dan mereka sifati sebagai *mumayi* (orang yang lunak) terhadap manhaj salaf, walaupun kedua syaikh yang mulia tadi pernah memberikan ceramah pada jama'ah ini via telepon.

Perkara ini juga meluas sampai kepada munculnya *tahdzir* (peringatan) untuk menghadiri pelajaran (*durus*) seseorang dikarenakan orang tersebut tidak berbicara tentang fulan dan fulan atau jama'ah *fulani*. Yang mempelopori hal ini adalah salah seorang muridku di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah, yang lulus pada tahun 1395-1396H.[9] Dia meraih peringkat ke-104 dari jumlah lulusan yang mencapai 119 orang. Dia tidaklah dikenal sebagai orang yang menyibukkan diri dengan ilmu, dan tidak pula aku mengetahuinya memiliki pelajaran-pelajaran ilmiah yang terekam, tidak pula tulisan-tulisan ilmiah, kecil ataupun besar.

Modal ilmunya yang terbesar adalah *tajrih*, *tabdi'* dan *tahdzir* terhadap mayoritas Ahlus Sunnah, padahal si *Jarih* (pencela) ini ini tidaklah dapat menjangkau mata kaki orang-orang yang dicelanya dari sisi banyaknya kemanfaatan pada pelajaran-pelajaran, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka.

Keanehan ini tidak berakhir sampai di situ, apalagi jika ada seorang yang berakal mendengarkan sebuah kaset yang berisi rekaman percakapan telepon yang panjang antara Madinah

---

9 Yang beliau maksudkan adalah Syaikh Falih bin Nafi' al-Harbi, pembesar neo Haddadiyah di zaman ini. Pent.

(Syaikh Falih, [pent.]) dan Aljazair. Di dalam kaset ini, fihak yang ditanya 'memakan daging' mayoritas ahlu Sunnah, dan di dalamnya pula si penanya memboroskan hartanya tanpa hak. Orang-orang yang ditanyainya mencapai hampir 30-an orang pada kaset ini, diantara mereka (yang ditanyakan) adalah *Wazir* (menteri), pembesar dan orang biasa. Juga di dalamnya ada sekelompok kecil yang tidak merasa disusahkan (yang tidak dicela karena termasuk kelompok kecil tersebut, pent.). Yang selamat (dari celaan) hanyalah orang-orang yang tidak ditanyakan di dalamnya, namun mereka yang selamat dari kaset ini sebagiannya tidak selamat dari kaset-kaset lainnya. Penyebaran utamanya adalah dari situs-situs informasi internet.

Wajib baginya menghentikan memakan daging para ulama dan para *thullabul 'ilm* dan wajib pula bagi para pemuda dan penuntut ilmu untuk tidak mengarahkan pandangannya kepada *tajrihat* (celaan-celaan) dan *tabdi'at* (pembid'ahan) yang merusak tidak bermanfaat ini, serta wajib bagi mereka menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat yang akan membawa kebaikan dan akibat yang terpuji bagi mereka di dunia dan akhirat.

Al-Hafidh Ibnu Asakir *–rahimahullah-* mengatakan dalam bukunya, *Tabyinu Kadzibil Muftarii* (hal 29) :

واعلم يا أخي! وفقنا الله وأياك لمرضاته وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته أنّ لحوم العلماء وحمة الله عليهم مسمومة وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة.

"Ketahuilah saudaraku, semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada keridhaan-Nya dan semoga Dia menjadikan kita orang-orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, bahwasanya daging para ulama –*rahmatullahu 'alaihim*- adalah beracun dan merupakan kebiasaan Allah (sunnatullah) merobek tabir kekurangan mereka pula."

Telah kujabarkan dalam risalahku, *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, sejumlah besar ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar berkenaan tentang menjaga lisan dari mencerca Ahlus Sunnah, terutama terhadap ulamanya.

Kendati demikian, hal ini tidaklah memuaskan sang pencela (*jarih*), bahkan dia mensifati risalahku tersebut tidak layak untuk disebarkan. Dia juga men*tahdzir* risalahku dan orang-orang yang menyebarkannya. Tidak ragu lagi, barang siapa yang mengetahui celaan (*jarh*) ini dan menelaah risalahku, ia akan menemukan bahwa perkara ini di satu lembah dan risalahku di lembah yang lain, dan hal ini sebagaimana yang dikatakan seorang penyair :

قد تنكر العين ضوء الشمس من رمد   وينكر الفم طعم الماء من سقم

Mata boleh menyangkal cahaya matahari dikarenakan sakit mata

dan mulut boleh menyangkal rasa air dikarenakan sakit mulut

Adapun ucapan si Jarih ini terhadap risalah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah*, yang mengatakan : "misalnya tentang anggapan bahwa manhaj Syaikh Abdul Aziz bin Bazz dan manhaj Syaikh Utsaimin menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah yang lainnya, maka hal ini adalah suatu kesalahan tidak diragukan lagi, yakni mereka berdua tidak memperbanyak bantahan dan membantah orang-orang yang menyimpang. Hal ini, sekalipun benar dari mereka, maka (ini artinya manhaj mereka) menyelisihi manhajnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan yang demikian ini artinya adalah sebuah celaan bagi kedua syaikh tersebut atau lainnya yang punya anggapan demikian!!!"

Maka jawabannya dari beberapa sisi :

Pertama, hal tersebut tidaklah terdapat di dalam risalahku bahwa Syaikh Abdul Aziz tidak memperbanyak bantahan. Bahkan, bantahan beliau banyak. Hal ini telah diterangkan dalam risalahku (hal. 51) sebagai berikut : "Hendaknya bantahan tersebut dilakukan dengan keramahan dan lemah lembut disertai dengan keinginan kuat untuk menyelamatkan orang yang salah tersebut dari kesalahannya apabila kesalahannya jelas dan tampak. Selayaknya seorang yang hendak membantah orang lain, merujuk kepada metodenya Syaikh Ibnu Bazz ketika membantah untuk kemudian diterapkannya."

Kedua, Sesungguhnya aku tidak mengingat telah menyebutkan manhaj Syaikh Utsaimin di dalam membantah, dikarenakan aku

tidak tahu, sedikit atau banyak, apakah beliau memiliki tulisan-tulisan bantahan. Aku pernah bertanya kepada salah seorang murid terdekatnya yang ber*mulazamah* kepadanya sekian lama tentang hal ini, dan dia memberitahuku bahwa dia tidak mengetahui pula apakah syaikh memiliki tulisan-tulisan bantahan. Yang demikian ini tidaklah menjadikan beliau tecela, dikarenakan beliau terlalu sibuk dengan ilmu, menyebarkannya dan menulis buku-buku.

Ketiga, bahwasanya manhajnya Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- berbeda dengan manhaj sang murid pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan manhajnya syaikh dikarakteristiki oleh keramahan, kelembutan dan keinginan kuat untuk memberikan manfaat kepada orang yang dinasehati dan demi menolongnya ke jalan keselamatan. Adapun sang pencela dan orang-orang yang serupa dengannya, manhajnya dikarakteristiki dengan *syiddah* (keras), *tanfir* dan *tahdzir*. Dan mayoritas orang yang dicelanya di dalam kaset-kasetnya adalah orang-orang yang dulunya dipuji oleh Syaikh Abdul Aziz, yang beliau do'akan mereka (dengan kebaikan) dan beliau anjurkan mereka untuk berdakwah dan mengajari manusia serta mendorong dan beristifadah (mengambil manfaat) dari mereka.

Walhasil, sesungguhnya aku tidak menisbatkan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Bazz –*rahimahullahu*- tentang ketiadaan-bantahannya terhadap orang lain. Adapun Ibnu 'Utsaimin, aku

tidak ingat pernah menyebutkan dirinya pada perkara bantahan, dan apa yang dikatakan si pencela ini tidak sesuai dengan risalahku. Hal ini merupakan dalil yang nyata tentang kesembronoannya dan ketidakhati-hatiannya (tanpa *tatsabut*). Jika hal ini dari dirinya tentang ucapan yang tertulis, lantas bagaimana keadaannya tentang apa-apa yang tidak tertulis???

Adapun ucapan pencela risalahku, "Aku sesungguhnya telah membaca risalah tersebut, dan aku telah mengetahui bagaimana sikap Ahlus Sunnah terhadap risalah ini. Semoga engkau akan melihat bantahannya dari sebagian ulama dan masyaikh, dan aku tidak menduga bahwa bantahan-bantahan tersebut akan berhenti sampai di sini, sesungguhnya akan ada lagi yang membantahnya, karena sebagaimana dinyatakan oleh seorang penyair :

جاء شقيق عارض رمحه   إن بني عمك فيهم رماح

Datang Syaqiq (Saudara kandung) sambil menawarkan tombaknya

Sesungguhnya Bani (anak-anak) pamanmu telah memiliki tombak

Demikianlah (yang dinyatakan si pencela ini), عارض *Aaridlun*, padahal yang benar عارضا *Aaridlon*.

Tanggapan : Bahwasanya Ahlus Sunnah yang ia maksudkan adalah mereka yang manhajnya berbeda dengan manhajnya

Syaikh Abdul Aziz –*rahimahullahu*- yang telah kutunjukkan barusan, dan ia dengan perkataannya ini (bermaksud) menghasut (mem-bangkitkan semangat) orang-orang yang tidak mengenal mereka untuk mendiskreditkan risalahku setelah ia menghasut orang-orang yang mengenal mereka.

Sesungguhnya aku tidak melontarkan tombak, namun sesungguhnya diriku hanya menyodorkan nasihat yang tidak mau diterima oleh si pencela ini dan orang-orang yang serupa dengannya. Dikarenakan nasehat itu bagi orang yang dinasehati, bagaikan obat bagi orang-orang yang sakit, dan sebagian orang-orang yang sakit menggunakan obat ini walaupun rasanya pahit dengan harapan akan memperoleh manfaat.

Diantara orang-orang yang dinasehati tersebut ada yang menjadikan hawa nafsunya menjauh dari nasehatku, tidak mau menerimanya bahkan men*tahdzir*nya. Aku memohon kepada Allah *taufiq* dan *hidayah*-Nya serta keselamatan untuk saudara-saudaraku semuanya dari tipu muslihat dan makar Syaithan.

Ada tiga orang yang menyertai si pencela ini, yang dua di Makkah dan Madinah dan kedua-duanya dulu muridku di Universitas Islam Madinah. Orang yang pertama lulus tahun 1384-1385 sedangkan yang kedua lulus tahun 1391-1392. Adapun orang yang ketiga berada di ujung selatan negeri ini. Orang yang kedua dan ketiga inilah yang mensifati orang-orang yang menyebarkan risalahku sebagai *mubtadi'*, dan *tabdi'* ini

merupakan *tabdi'* keseluruhan dan umum, aku tidak tahu apakah mereka faham atau tidak, bahwa yang menyebarkan risalahku adalah ulama dan penuntut ilmu yang disifatkan dengan bid'ah.

Aku berharap mereka mau memberikanku masukan/alasan mereka atas *tabdi'* mereka yang mereka bangun secara umum, jika ada, untuk diperhatikan lagi.

Syaikh Abdurrahman as-Sudais, Imam dan Khathib Masjidil Haram, pernah berkhutbah di atas mimbar di Masjidil Haram yang di dalamnya beliau men*tahdzir* dari sikap saling mencela Ahlus Sunnah satu dengan lainnya. Hendaknya kita alihkan perhatian kita kepada khuthbah beliau, karena sesungguhnya khuthbah beliau begitu penting dan bermanfaat.

Aku memohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk menunjuki seluruh ummat kepada apa yang diridhai-Nya, agar mereka mendalami agama mereka (*tafaqquh fid din*) dan menetapi kebenaran, serta agar mereka menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat dan menjauhkan dari apa-apa yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya Ia berkuasa dan berkemampuan atasnya. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabatnya.